

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KEPUASAN PETERNAK
SAPI PERAH ANGGOTA KPS BOGOR
(KASUS DI KELURAHAN KEBON PEDES DAN KUNAK CIBUNGBULANG)**

SKRIPSI

**ZULVAN KHAIDAR
H34053124**



**DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

RINGKASAN

ZULVAN KHAIDAR. H34053124. 2009. **Analisis Pendapatan dan Kepuasan Peternak Sapi Perah Anggota KPS Bogor (Kasus di Kelurahan Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang)**. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (Di bawah bimbingan JUNIAR ATMAKUSUMA).

Susu sapi merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting dalam pemenuhan gizi bangsa. Sampai saat ini masih terdapat kesenjangan antara permintaan dan penawaran susu dan olahannya di pasar dalam negeri. Pada tahun 2008, sebanyak 2,4 juta ton susu diimpor dari luar negeri. Susu impor tersebut sebagian digunakan untuk menutupi kekurangan pasokan susu produksi dalam negeri dan sebagian yang lain diekspor kembali.

Koperasi merupakan salah satu wadah yang didirikan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi lemah. Di Indonesia, 90 persen peternak sapi perah merupakan peternak rakyat yang tergabung dalam koperasi. Oleh karena itu, perkembangan agribisnis persusuan memiliki kaitan erat dengan koperasi.

Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan Sapi Perah (KPS) Bogor merupakan salah satu koperasi di Jawa Barat yang memiliki jumlah anggota cukup besar. Walaupun begitu, jumlah anggota yang aktif menyetor susu ke KPS Bogor hanya sekitar 253 dari 908 orang yang terdaftar sebagai anggota.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan usahaternak sapi perah anggota KPS Bogor di Kelurahan Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang, menganalisis tingkat kelayakan harga susu koperasi bagi peternak, menganalisis tingkat kepuasan anggota aktif terhadap pelayanan koperasi.

Penelitian ini dilakukan terhadap peternak anggota KPS Bogor di Kelurahan Kebon Pedes dan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Cibungbulang serta peternak non anggota koperasi di Kelurahan Kebon Pedes. Pemilihan Kelurahan Kebon Pedes sebagai daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa peternak di daerah tersebut memiliki kemudahan dalam memasarkan susu kepada pihak selain koperasi. Di sisi lain, KUNAK Cibungbulang dipilih sebagai daerah penelitian karena peternak di daerah tersebut sebagian besar menyetorkan 100 persen susu kepada koperasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2009.

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan program *Microsoft Excel 2003* dan *SPSS 14*. Data tersebut diolah secara kuantitatif dan kualitatif sehingga dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis BEP untuk mengetahui tingkat pendapatan peternak dan kelayakan harga susu, serta menggunakan *Important Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI) untuk mengetahui kepuasan anggota terhadap layanan koperasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada usahaternak skala satu sampai sembilan ekor, pendapatan terbesar diterima oleh peternak yang melakukan diversifikasi penjualan ke koperasi dan ke luar koperasi. Pada usahaternak dengan skala kepemilikan di atas 9 ekor, nilai pendapatan dan R/C peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke luar koperasi juga lebih tinggi dari peternak yang hanya menjual susu ke koperasi.

Analisis kelayakan harga susu menunjukkan bahwa harga yang diterima peternak anggota hanya layak bagi peternak dengan skala kepemilikan di atas 9 ekor sapi perah yang menjual susu produksinya ke koperasi dan ke luar koperasi.

Berdasarkan analisis tingkat kepuasan, secara umum kepuasan anggota aktif KPS Bogor di Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang berada pada kriteria cukup. Untuk meningkatkan kepuasan hingga menjadi 100 persen, KPS Bogor harus memperbaiki kinerja dengan prioritas utama pada atribut harga beli susu, kualitas pakan, dan transparansi keuangan dan prioritas kedua pada atribut kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan, kepedulian menangani keluhan dan penyediaan kredit sapi perah.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KEPUASAN PETERNAK
SAPI PERAH ANGGOTA KPS BOGOR
(KASUS DI KELURAHAN KEBON PEDES DAN KUNAK CIBUNGBULANG)**

**ZULVAN KHAIDAR
H34053124**

**Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada
Departemen Agribisnis**

**DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

Judul skripsi : Analisis Pendapatan dan Kepuasan Peternak Sapi Perah
Anggota KPS Bogor (Kasus di Kelurahan Kebon Pedes dan
KUNAK Cibungbulang)

Nama : Zulvan Khaidar

NRP : H34053124

Disetujui,
Pembimbing

Ir. Juniar Atmakusuma, MS
NIP. 19530104 197903 2 001

Diketahui,
Ketua Departemen Agribisnis
Fakultas Ekonomi dan Manajemen
Institut Pertanian Bogor

Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS
NIP. 19580908 198403 1 002

Tanggal Lulus: 12 Agustus 2009

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kepuasan Peternak Sapi Perah Anggota KPS Bogor (Kasus di Kelurahan Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang)” adalah karya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Bogor, Agustus 2009

Zulvan Khaidar
H34053124

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Wonosobo pada tanggal 4 Juli 1987. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara putra pasangan Bapak Triang Purnomo dan Ibu Muslimah.

Penulis memulai pendidikan dasar di MI Muhammadiyah Sudagaran Wonosobo pada tahun 1993 dan lulus pada tahun 1999. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SLTP Muhammadiyah 1 Wonosobo pada tahun yang sama. Pada tahun 2005 penulis menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Muhammadiyah Wonosobo. Pada tahun 2005, penulis diterima di Institut Pertanian Bogor melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Tahun kedua di IPB, penulis diterima sebagai mahasiswa Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor dan mengambil minor Agronomi dan Hortikultura.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi kemahasiswaan kampus. Penulis menjadi staf Departemen Pertanian Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM) IPB Kabinet IPB Bersatu pada tahun 2006-2007. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan-kegiatan Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA) Wonosobo. Penulis aktif menjadi asisten responsi mata kuliah Ekonomi Umum untuk mahasiswa TPB selama dua semester pada tahun 2008-2009. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, penulis juga sering mengikuti kepanitiaan berbagai acara yang diadakan oleh kelembagaan kampus dan luar kampus baik sebagai staf maupun ketua pelaksana.

Selama kuliah, penulis sempat mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan konsultan lingkungan dalam pembuatan dokumen Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan (UKL/UPL) beberapa perusahaan di Jakarta, serta pembuatan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) untuk PT Pembangkitan Jawa Bali (PJB) di Muara Karang dan Muara Tawar.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul "Analisis Pendapatan dan Kepuasan Peternak Sapi Perah Anggota KPS Bogor (Kasus di Kelurahan Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang)" ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Secara eksplisit, skripsi ini membahas bagaimana peranan koperasi terhadap kesejahteraan peternak sapi perah anggota KPS Bogor. Pendapatan dan Kepuasan peternak terhadap layanan koperasi dijadikan indikator seberapa besarkah manfaat koperasi bagi usahaternak sapi perah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pendapatan dan kepuasan peternak sapi perah memiliki peranan dalam pertumbuhan industri susu di Indonesia. Dengan penelitian ini, diharapkan semua pihak bisa lebih memperhatikan kesejahteraan peternak sapi perah karena merupakan bagian yang yang tidak dapat terpisahkan dari pembangunan agribisnis persusuan di Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Keterbatasan penulis dan berbagai kendala yang dihadapi merupakan penyebab tidak sempurnanya skripsi ini. Walaupun begitu, *point-point* dari penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perkembangan agribisnis persusuan di Indonesia. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bogor, Agustus 2009

Zulvan Khaidar

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Ir. Juniar Atmakusuma, MS selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, arahan, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
- 2) Ir. Burhanuddin, MM selaku dosen penguji utama, yang telah memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis untuk perbaikan skripsi ini.
- 3) Yanti Nuraeni Muflikh, SP, M.Agribus. selaku dosen penguji wakil Komisi Pendidikan Departemen Agribisnis, atas masukan dan saran kepada penulis terkait penulisan skripsi ini.
- 4) Kedua orangtua tercinta, Bapak Triang Purnomo dan Ibu Muslimah atas segala doa, dukungan materiil dan spiritual, perhatian, dorongan, semangat, dan kasih sayang tiada henti yang diberikan kepada penulis.
- 5) Mas Pungki, Mbak Utri, dan Mas Rifqi, kakak yang terus memberikan motivasi, dukungan, dan semangat kepada penulis untuk terus maju.
- 6) Eva Yolynda, SP, MM dan Ir. Asi Halomoan Napitupulu selaku dosen pembimbing akademik atas bimbingan dan masukan yang berharga selama penulis melakukan perkuliahan.
- 7) Seluruh dosen dan staf pengajar Departemen Agribisnis yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu bermanfaat kepada penulis.
- 8) Bapak Bintarso beserta seluruh karyawan KPS Bogor dan para peternak sapi perah responden yang bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
- 9) Neina Ayu Kurniasari atas semua yang telah diberikan baik dukungan, kepercayaan, maupun hal lain yang membuat penulis termotivasi untuk selalu melakukan yang terbaik.
- 10) Sandhy Widiensyah, Dani Sudibyo, Reza Pahlevie, Sunanto serta seluruh sahabat di C3-333, Imaroh, dan Al Azhar (Sidik, Ady, Mulya, Angga, Koko, Alfa, Abdul, Irfan, dan Ferdi, serta Iqbal Arbi), atas dukungan, semangat, dan hangatnya kekeluargaan yang diberikan selama ini.

- 11) Jamie, Bayu, Wiyanto, Mada, Roch Ika, Shinta, dan Ayik, sahabat yang memberikan motivasi, semangat, dan masukan berharga.
- 12) Ivan Stanley, pembahas pada seminar yang juga memberikan motivasi bagi penulis.
- 13) Teman Gladikarya di Cibeureum, Kuningan (Wiwi, Reza, Asmita, Ririn) serta seluruh pihak yang telah membantu (Pak Iwa Sukiwa sekeluarga, Pak Cucu, Pak Kucim, Pak Kuwu, dan lain-lain).
- 14) Rekan seperjuangan di BEM KM (Mas Komer, Bang Ali, Mba Lala, Pak Eko, Pak Nur, Kak Erick, Adam, Ani, Laela, Mba Fitri, Mas Aji)
- 15) Teman-teman di AGB (Janri, Hari, Doni, Meno, Lisda, Annisa, Teguh, Jacko, Daus, Abel, Gito tea, Aqsa, Ana, Tia, Noel, Sule, Nawi, Najmi, Tiara Fajar, Amel, Ayu, Resa, Wening, Faisal, Isnur, Fey, Sari), dan seluruh anggota Dharma Wanita Pondok Iwan (Cila, Hapi, Rina, Tiara), serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya.

Bogor, Agustus 2009

Zulvan Khaidar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Ruang Lingkup	7
II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Usahaternak Sapi Perah	8
2.2. Susu	9
2.3. Penelitian tentang Perbedaan Pendapatan dan Kepuasan Peternak	13
2.4. Penelitian tentang Produksi Susu Peternak Sapi Perah	15
2.5. Penelitian tentang Koperasi	15
2.6. Penelitian tentang Harga Susu	16
2.7. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu	17
III KERANGKA PEMIKIRAN	18
3.1. Kerangka Pemikiran Konseptual	18
3.1.1. Gambaran Koperasi	18
3.1.2. Analisis Pendapatan Usahatani	19
3.1.3. Konsep Kepuasan dan Kualitas Pelayanan Jasa ...	22
3.2. Kerangka Pemikiran Operasional	25
IV METODE PENELITIAN	28
4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
4.2. Metode Penentuan Sampel	28
4.3. Desain Penelitian	28
4.4. Data dan Instrumentasi	29
4.5. Metode Pengumpulan Data	29
4.6. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data	30
4.6.1. Uji Validitas dan Reliabilitas	30
4.6.2. Analisis Deskriptif	32
4.6.3. Analisis Pendapatan Usahatani	32
4.6.4. Analisis <i>R/C Ratio</i>	33
4.6.5. Analisis Harga Susu	34
4.6.6. <i>Importance Poerformance Analysis</i>	34
4.6.7. <i>Customer satisfaction Index</i>	37
4.7. Definisi Operasional	38

V	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	40
5.1.	Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor	4
5.1.1	Sejarah	40
5.1.2.	Keanggotaan dan Wilayah Kerja	40
5.1.3.	Populasi Ternak	41
5.1.4.	Produksi Susu	42
5.1.5.	Pakan Ternak	44
5.1.6.	Pelayanan Teknis Peternakan (Pelteknak)	45
5.2.	Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK)	46
5.3.	Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Kebon Pedes	46
VI	HASIL DAN PEMBAHASAN	48
6.1.	Karakteristik Responden	48
6.2.	Tatalaksana Usahaternak	51
6.2.1.	Populasi	51
6.2.2.	Tenaga Kerja	51
6.2.3.	Pakan	52
6.2.4.	Perkawinan dan Kesehatan Hewan	53
6.2.5.	Perkandangan	54
6.2.6.	Pemerahan	54
6.2.7.	Produktivitas Susu	54
6.2.8.	Pemasaran	55
6.3.	Analisis Pendapatan Usahaternak	56
6.3.1.	Penerimaan Usahaternak	56
6.3.2.	Biaya	58
6.3.3.	Pendapatan Usahaternak dan R/C <i>Ratio</i>	61
6.4.	Analisis Harga Susu	62
6.4.1.	Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 ekor	63
6.4.2.	Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala >9 ekor	64
6.5.	<i>Importance Performance Analysis</i>	65
6.5.1.	Dimensi <i>Reliability</i>	65
6.5.2.	Dimensi <i>Responsiveness</i>	68
6.5.3.	Dimensi <i>Assurance</i>	70
6.5.4.	Dimensi <i>Emphaty</i>	74
6.5.5.	Dimensi <i>Tangible</i>	76
6.5.6.	Perhitungan <i>Importance Performance Analysis</i> ...	77
6.6.	<i>Customer Satisfaction Index</i>	82
VII	KESIMPULAN DAN SARAN	84
7.1.	Kesimpulan	84
7.2.	Saran	84
	DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Efisiensi Pengubahan Pakan Menjadi Protein dan Energi	1
2.	Populasi Ternak Indonesia Tahun 2005-2008	2
3.	Neraca Perdagangan Susu Indonesia Tahun 2008	3
4.	Produktivitas Sapi Perah Indonesia Tahun 2007	3
5.	Produksi Susu Indonesia Tahun 2004-2008	4
6.	Syarat Mutu Susu Segar Berdasarkan SNI 01-3141-1998	10
7.	Kandungan Susu dari Berbagai Bangsa Sapi	11
8.	Bobot Jawaban Responden	30
9.	Daftar Atribut Tidak Valid	31
10.	Daftar Atribut Valid dan Reliabel	32
11.	Rentang Skala dan Interpretasi Atribut Jasa	37
12.	Kriteria Kepuasan Anggota Koperasi	38
13.	Kelompok dan Wilayah Kerja KPS Bogor Tahun 2009	41
14.	Struktur Populasi Sapi Perah KPS Bogor Tahun 2009	42
15.	Produksi Susu KPS Bogor Tahun 1997-2008	42
16.	Rataan Produksi Susu Harian Anggota KPS Bogor Tahun 2008	43
17.	Rataan Harga Susu Peternak KPS Bogor Tahun 2004-2008	45
18.	Produksi Pakan KPS Bogor Tahun 2006-2008	45
19.	Harga Pakan Konsentrat KPS Bogor Tahun 2009	45
20.	Karakteristik Responden	50
21.	Kepemilikan Ternak	51
22.	Rata-Rata Efisiensi Tenaga Kerja Usahaternak Sapi Perah Di Kelurahan Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang	52
23.	Rata-Rata Produktivitas Harian Sapi Perah Peternak Responden	55
24.	Presentase Penyetoran Susu ke Koperasi	56
25.	Produktivitas Rata-Rata Sapi Perah Responden	57
26.	Penerimaan Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 Ekor	58
27.	Penerimaan Usahaternak Sapi Perah Skala >9 Ekor	58

28.	Biaya Usahaternak Skala 1-9 Ekor	59
29.	Biaya Usahaternak Skala >9 Ekor	60
30.	Perbandingan Pendapatan Usahaternak Skala 1-9 Ekor	61
31.	Perbandingan Pendapatan Usahaternak Skala >9 Ekor	62
32.	Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 Ekor dengan Biaya Total	63
33.	Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 Ekor dengan Biaya Tunai	64
34.	Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala >9 Ekor dengan Biaya Total	64
35.	Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala >9 Ekor dengan Biaya Tunai	65
36.	Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi <i>Reliability</i>	67
37.	Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi <i>Responsiveness</i>	69
38.	Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi <i>Assurance</i>	71
39.	Komposisi Campuran Pakan KPS Bogor	73
40.	Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi <i>Emphaty</i>	74
41.	Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi <i>Tangible</i>	76
42.	Rata-Rata Penilaian Kinerja dan Penilaian Kepentingan	78
43.	Perhitungan Customer Satisfaction Index	83

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Susu Cair	9
2.	Alur Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Kepuasan Anggota Koperasi	27
3.	Diagram Kartesius IPA	35
4.	Pola Produksi Sapi Perah Produktif	57
5.	Diagram Kartesius Tingkat Kepentingan dan Kinerja Pelayanan KPS Bogor	79

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang memiliki peran strategis dalam pemenuhan kebutuhan bangsa Indonesia akan pangan, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan penduduk. Selain itu, peternakan juga memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi bangsa Indonesia. Hasil-hasil peternakan berupa telur, daging, dan susu merupakan bahan makanan yang penting karena kandungan zat-zat gizi di dalamnya.

Menurut Susilorini *et al* (2008), ada beberapa faktor yang mendukung dunia peternakan selalu berkelanjutan dan menjanjikan peluang bisnis. Faktor-faktor tersebut adalah kebutuhan pangan yang meningkat sejalan dengan kecepatan pertumbuhan populasi manusia, karakteristik produk pangan asal ternak yang mempunyai nilai gizi berkualitas karena merupakan sumber protein dan energi, kemampuan ternak yang dapat mengubah bahan pakan menjadi produk pangan untuk manusia, peran ternak dalam siklus kehidupan yaitu bagi kesuburan, konservasi tanah dan air, serta karena dunia peternakan merupakan sumber pendapatan dan lapangan kerja

Sapi perah merupakan hewan ternak yang menghasilkan bahan pangan kaya protein yaitu berupa susu. Hal ini dikarenakan sapi perah memiliki efisiensi pengubahan pakan menjadi protein yang paling tinggi dibanding hewan ternak lain (Tabel 1).

Tabel 1. Efisiensi Pengubahan Pakan Menjadi Protein dan Energi

Jenis Ternak	Pengubahan Pakan Menjadi Protein (%)
Sapi Perah	33,6
Ayam Broiler	16,7
Ayam Petelur	15,6
Kalkun	12,3
Sapi Potong	8,5
Biri-biri	5,4

Sumber: Ensminger (1971) dalam Sudono (2005)

Industri persusuan di Indonesia memiliki prospek yang cukup cerah mengingat adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Rendahnya penawaran disebabkan oleh jumlah populasi sapi perah yang cenderung stagnan pada tahun 2005-2007 (Tabel 2). Peningkatan jumlah populasi yang terjadi pada tahun 2008 pun belum dapat mengatasi kekurangan pasokan susu di Indonesia.

Tabel 2. Populasi Ternak Indonesia Tahun 2005-2008

Komoditi (ekor)	2005	2006	2007	2008*
Ayam Buras	278.953.780	291.085.190	272.251.140	290.802.770
Ayam Ras Pedaging	811.188.680	797.527.450	891.659.340	1.075.884.780
Ayam Ras Petelur	84.790.410	100.201.560	111.488.870	116.473.960
Itik	32.405	32.480	35.866	36.931
Babi	6.800.698	6.218.202	6.710.758	7.376.448
Domba	8.327.022	8.979.849	9.514.184	10.391.849
Kambing	13.409.277	13.789.954	14.470.215	15.805.902
Kerbau	2.128.491	2.166.606	2.085.779	2.191.636
Kuda	386.708	397.642	401.081	411.464
Sapi Perah	361.351	369.008	374.067	407.767
Sapi Potong	10.569.312	10.875.125	11.514.871	11.869.158

Ket. : * = angka sementara

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan (2009)

Sampai saat ini, masih terdapat kekurangan pasokan untuk industri pengolahan susu dalam negeri. Dalam peta perdagangan internasional, Indonesia berada pada posisi sebagai *net-consumer* produk-produk susu karena lebih banyak mengimpor susu daripada mengekspornya ke luar negeri. Sebagai contoh, pada tahun 2008 sebanyak 2,4 juta ton susu diimpor dari luar negeri yang sebagian digunakan untuk menutupi kekurangan pasokan susu lokal dan sebagian yang lain diekspor kembali (Tabel 3).

Tabel 3. Neraca Perdagangan Susu Indonesia Tahun 2008

Keterangan	Supply (ribu ton)	Penggunaan			
		Ekspor (ribu ton)	(%)	Konsumsi (ribu ton)	(%)
Lokal	574,4	0	0,00	574,4	100,00
Impor	2427,9	233,1	9,60	2194,7	90,39
Total	3002,3	233,1	7,76	2769,1	92,23

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan (2009)

Rendahnya produksi susu dalam negeri disebabkan permasalahan pada sisi teknis dan sisi ekonomis. Dari sisi teknis, produktivitas sapi perah di Indonesia yang hanya sekitar 10 liter per hari atau 3.050 kg per laktasi lebih kecil dari produktivitas sapi perah di Amerika yang bisa menghasilkan 7.245 kg susu per laktasi (Sudono *et al.* 2005).

Produktivitas susu sapi perah di Indonesia masih berada di bawah tingkat produktivitas potensial sapi perah di dunia. Sapi Perah *Fries Holland* yang biasa dikembangbiakkan di Indonesia seharusnya bisa memproduksi 5.205 kg susu per ekor per tahun (Sudono *et al.* 2005). Di Indonesia, produktivitas sapi perah tertinggi dicapai oleh sapi perah di Propinsi Jawa Barat yaitu 3.891,45 liter per ekor per tahun (Tabel 4).

Tabel 4. Produktivitas Sapi Perah Indonesia Tahun 2007

No	Propinsi	Betina Produktif (%)	Produktivitas Susu (liter/ekor/tahun)
1	Sumut	67,59	2.040,00
2	Sumbar	50,00	1.920,00
3	Sumsel	88,71	2.521,75
4	Bengkulu	50,00	1.911,00
5	Lampung	50,00	1.620,00
6	DKI Jakarta	88,54	2.032,83
7	Jabar	66,93	3.891,45
8	Jateng	57,02	2.021,62
9	DIY	68,42	3.336,63
10	Jatim	57,33	2.953,96
11	Sulsel	58,84	2.284,80

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan (2009)

Dari sisi ekonomis, produsen susu lokal yaitu peternak sapi perah kurang mendapatkan insentif yang sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan. Skala usaha yang kecil memaksa mereka berproduksi dengan biaya tinggi. Rendahnya harga susu semakin menambah beban mereka sehingga mengakibatkan minat peternak rendah. Hal ini menyebabkan produksi dalam negeri tidak berkembang. Dalam lima tahun terakhir, produksi susu dalam negeri relatif stagnan pada kisaran 500-600 ribu ton dengan Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai propinsi penghasil susu utama (Tabel 5).

Tabel 5. Produksi Susu Indonesia Tahun 2004-2008

No	Provinsi	Produksi Susu (ton)				
		2004	2005	2006	2007	2008*
1	NAD	96	36	43	43	39
2	Sumut	4.562	4.695	8.783	1.507	1.253
3	Sumbar	100	899	930	930	1.053
4	Riau	0	0	0	41	75
5	Sumsel	275	277	401	269	303
6	Bengkulu	74	3.262	90	3.381	3.524
7	Lampung	200	104	197	185	185
8	DKI Jakarta	5.151	5.061	6.365	7.016	7.064
9	Jabar	215.330	201.885	211.889	225.212	225.212
10	Jateng	78.259	70.693	130.896	70.419	71.286
11	DI Yogyakarta	7.257	8.812	11.063	6.994	7.064
12	Jatim	237.663	239.908	244.300	249.275	253.837
13	Bali	35	78	95	132	132
14	Kalbar	43	36	39	50	49
15	Kalsel	252	123	177	310	356
16	Sulsel	646	90	1184	1.846	2.838
17	Papua	0	0	96	69	69
18	Babel	0	0	0	0	61
19	Banten	2	1	0	0	0
20	Gorontalo	0	0	0	3	5
	Total	549.945	535.960	616.548	567.682	574.405

Ket. : * = angka sementara

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan (2009)

Perkembangan agribisnis persusuan memiliki kaitan erat dengan koperasi. Koperasi merupakan salah satu wadah yang didirikan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi lemah, termasuk peternak sapi perah skala kecil. Di Indonesia, 90 persen peternak sapi perah yang tergabung dalam koperasi merupakan peternak rakyat dengan skala kepemilikan satu sampai sembilan ekor¹. Secara umum, koperasi berfungsi untuk menguatkan kelompok peternak dalam menghadapi pasar susu yang cenderung oligopsoni. Selain menyediakan input dan menjamin pemasaran susu, koperasi juga menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung seperti pemberian kredit, kawin suntik (IB), penyediaan pakan, dan lain-lain.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam ilmu ekonomi, hukum *Supply Demand* menyatakan bahwa suatu kekurangan penawaran akan mengakibatkan kenaikan harga. Dengan kondisi demikian, secara teori para peternak sapi perah akan lebih sejahtera karena menerima harga susu yang cukup tinggi. Namun, kebijakan pemerintah memberlakukan impor susu berakibat pada rendahnya tingkat harga susu bagi peternak. Bahkan untuk peternak skala kecil, harga tersebut lebih rendah daripada *Break Even Point* (BEP) produksi susu mereka (Junita 2008). Hal itulah yang harus diperjuangkan koperasi untuk menyejahterakan anggotanya, khususnya peternak sapi perah.

Sesuai dengan prinsip dasarnya, Koperasi didirikan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi lemah. Pada permasalahan ini, koperasi diharapkan mampu lebih menyejahterakan peternak sebagai anggota dibanding jika peternak tersebut tidak bergabung dengan koperasi.

Ditinjau dari aspek ekonomi, faktor pengikat utama agar anggota tetap berada di dalam sistem keanggotaan koperasi adalah besar kecilnya manfaat ekonomis yang diterima oleh anggota koperasi (Arifin 2002). Dalam hal ini koperasi dihadapkan kepada persaingan dengan pelaku-pelaku ekonomi lain di

¹ Yuari. 2008. *Persusuan Indonesia: Kondisi, Permasalahan, dan Arah kebijakan*.
www.yuari.wordpress.com. [6 Desember 2008]

pasar. Artinya, koperasi harus dapat memuaskan anggotanya secara ekonomi dalam bentuk manfaat harga.

Manfaat harga koperasi adalah harga menguntungkan bagi anggota koperasi yang diukur dari selisih antara harga koperasi dengan harga pasar di luar koperasi. Secara teori, peternak anggota koperasi akan menerima harga yang lebih tinggi dibandingkan harga di pasar (Arifin 2002). Namun pada kenyataannya, koperasi menetapkan harga yang lebih rendah dari harga pasar sehingga berakibat pada rendahnya minat peternak untuk aktif dalam koperasi.

KPS Bogor merupakan salah satu koperasi peternak sapi perah di Jawa Barat yang memiliki jumlah anggota cukup besar. Meskipun demikian, jumlah anggota yang aktif menyeter susu ke KPS Bogor hanya sekitar 253 dari 908 orang yang terdaftar sebagai anggota².

Keputusan menjual susu ke luar koperasi berpengaruh pada struktur biaya produksi peternak. Walaupun hasil penjualan susu mereka lebih tinggi, harga pakan yang diberlakukan bagi peternak tersebut lebih mahal daripada harga bagi peternak yang aktif menjual susu ke koperasi. Bagi peternak, penjualan susu ke luar koperasi akan mengakibatkan biaya pengadaan pakan yang lebih besar. Hal itu tentu saja berpengaruh pada pendapatan usahaternak.

Permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana pendapatan usahaternak sapi perah yang aktif menyeter susu ke koperasi dan peternak yang tidak menyeter susu ke koperasi? Apakah tingkat harga susu yang ditetapkan KPS Bogor sudah layak? Bagaimana tingkat kepuasan anggota atas kinerja koperasi? Penyelesaian pertanyaan tersebut secara tidak langsung sangat penting dalam usaha meningkatkan laju pertumbuhan produksi susu segar dalam negeri.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- 1) Menganalisis pendapatan usahaternak sapi perah anggota aktif KPS Bogor di Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang

² Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPS Bogor Tahun 2006-2008

- 2) Menganalisis tingkat kelayakan harga susu KPS Bogor bagi peternak
- 3) Menganalisis tingkat kepuasan anggota aktif terhadap pelayanan KPS Bogor

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai:

- 1) Dasar pertimbangan pemerintah dalam hal pengembangan usaha sapi perah.
- 2) Informasi bagi peternak dalam pengembangan usahanya.
- 3) Masukan bagi KPS Bogor dalam peningkatan kualitas pelayanannya.
- 4) Informasi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini adalah analisis pendapatan pada peternak anggota KPS Bogor yang berada di KUNAK Cibungbulang dan Kelurahan Kebon Pedes. Penelitian ini juga menganalisis kepuasan peternak aktif terhadap pelayanan koperasi.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usahaternak Sapi Perah

Sudono (2005) menyatakan bahwa usaha peternakan sapi perah memiliki beberapa keuntungan yaitu sebagai berikut.

- 1) Usaha yang stabil karena permintaan yang terus ada sepanjang tahun
- 2) Sapi perah sangat efisien dalam mengubah pakan menjadi protein dan kalori
- 3) Jaminan penghasilan yang tetap
- 4) Tenaga kerja yang tetap
- 5) Pakan yang relatif mudah dan murah
- 6) Memiliki hasil tambahan berupa kotoran dan pedet

Usaha sapi perah di Indonesia telah berkembang sejak tahun 1960 yang ditandai dengan pembangunan usaha-usaha swasta di sekitar Sumatera Utara, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sekitar tahun 1980-an, pemerintah mulai mengembangkan agribisnis sapi perah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama tiga menteri³. Surat Keputusan Bersama ini merumuskan kebijakan dan program pengembangan agribisnis sapi perah di Indonesia.

Industri peternakan sapi perah di Indonesia mempunyai struktur yang relatif lengkap. Menurut Yusdja (2005), struktur industri peternakan tersebut meliputi pabrik pakan, pabrik pengolahan susu yang relatif maju, kelembagaan peternak, dan peternak yang terdiri atas:

- 1) Usaha Besar (UB), dengan skala kepemilikan lebih dari 100 ekor
- 2) Usaha Menengah (UM), dengan skala kepemilikan 30-100 ekor
- 3) Usaha Kecil (UK), dengan skala kepemilikan 10-30 ekor
- 4) Usaha Rakyat (UR), dengan skala kepemilikan 1-9 ekor

Pada umumnya usaha rakyat merupakan anggota koperasi sedangkan usaha dengan skala lebih besar dimiliki oleh perusahaan swasta. Usaha kecil berkembang di Sumatera Utara, sedangkan usaha besar dan usaha menengah

³ SKB Tiga Menteri 1982, yaitu Menteri Perdagangan dan Koperasi, Menteri Perindustrian, dan Menteri Pertanian.

berkembang di Pulau Jawa. Kontribusi produksi susu saat ini adalah UB, UM, UK, dan UR masing-masing 1, 2, 7, dan 90 persen⁴.

2.2. Susu

Susu merupakan salah satu komoditi peternakan yang penting dalam pemenuhan gizi manusia. Susu berarti cairan bergizi yang dihasilkan oleh kelenjar susu dari mamalia betina⁵. Susu adalah sumber gizi utama bagi bayi sebelum mereka dapat mencerna makanan padat. Semua orang di dunia ini membutuhkan susu untuk menopang kehidupannya, baik bayi maupun orang yang sudah lanjut usia.



Gambar 1. Susu Cair

Dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) Susu Segar nomor 01-3141-1998 dijelaskan bahwa susu segar adalah susu murni yang tidak mendapatkan perlakuan apapun kecuali proses pendinginan dan tanpa mempengaruhi kemurniannya. Agar aman dikonsumsi dan digunakan untuk proses pengolahan selanjutnya, maka susu segar harus memenuhi syarat-syarat tertentu (Tabel 6).

⁴ Yusdja Y. 2005. Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 3 No. 3, September 2005. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Hlm 256.

⁵ www.wikipedia.com

Tabel 6. Syarat Mutu Susu Segar Berdasarkan SNI 01-3141-1998

No	Parameter		Syarat
1	Susunan Susu	Berat Jenis (BJ) pada suhu 27,5 ⁰ C	Minimal 1,0280
		Kadar lemak	Minimal 3,0%
		Kadar Bahan Kering Tanpa Lemak (BKTL) atau Solid Non Fat (SNF)	Minimal 8,0%
		Kadar Protein	Minimal 2,7%
		Cemaran logam berbahaya : 1. Timbal (Pb) 2. Seng (Zn) 3. Merkuri (Hg) 4. Arsen (As)	Maks. 0,3 ppm Maks. 0,5 ppm Maks. 0,5 ppm Maks. 0,5 ppm
2	Keadaan Susu	Organoleptik : warna, bau, rasa dan kekentalan	Tidak ada perubahan
		Kotoran dan benda asing	Negatif
		Cemaran mikroba - Total kuman - Salmonella - Escherichia coli (patogen) - Coliform - Streptococcus group B - Staphylococcus aureus	Maks. 1 juta CFU/ml Negatif Negatif 20 CFU/ml Negatif 100 CFU/ml
		Jumlah sel radang	Maks. 40.000 / ml
		Uji Katalase	Maks. 3 cc
		Uji Reduktase	2 ~ 5 jam
		Residu antibiotika, pestisida dan insektisida	Sesuai dengan peraturan yang berlaku
		Uji alkohol (70%)	Negatif
		Derajat Asam	6 ~ 7 ⁰ SH
		Uji Pemalsuan	Negatif
		Titik Beku	0,520 s/d 0,560 ⁰ C
		Uji Peroksidase	Positif

Sumber: Badan Stansarisasi Nasional (1998)

Dewasa ini, susu memiliki banyak fungsi dan manfaat terutama setelah munculnya produk-produk olahannya. Susu membantu pertumbuhan tubuh bagi remaja umur produktif, dan membantu menopang tulang agar tidak keropos bagi

orang lanjut usia. Hal ini dikarenakan susu mengandung banyak protein (Tabel 7). Oleh karena itu, setiap orang dianjurkan minum susu.

Tabel 7. Kandungan Susu dari Berbagai Bangsa Sapi

Bangsa Sapi	Air (%)	Protein (%)	Lemak (%)	Laktosa (%)	Abu (%)	BK (%)
Jersey	85,27	3,80	5,41	5,04	0,75	14,73
Guernsey	85,45	3,45	4,98	4,98	0,75	14,55
Ayrshire	87,10	3,34	3,85	5,02	0,69	12,90
Fries Holland	88,01	3,15	3,45	4,65	0,68	11,57
Shorthorn	87,43	3,32	3,36	4,89	0,73	12,57

Sumber : Sudono *et al.* (2005)

Selain dikonsumsi dalam bentuk segar, susu banyak dikonsumsi dalam bentuk olahan. Sudono *et al.* (2005) membagi bentuk-bentuk olahan susu menjadi beberapa macam. Jenis olahan susu tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Susu bubuk (*powder milk*), yaitu susu yang diolah dengan cara dipanaskan sehingga airnya menguap. Dari proses tersebut terbentuk susu bubuk yang terbentuk dari bahan kering susu.
- 2) Susu kental manis, yaitu susu yang diuapkan airnya sehingga bahan keringnya tersisa 31% dan lemak 9%. Susu ini ditambah dengan gula minimal 40%.
- 3) Susu skim, yaitu susu yang diambil krim dan lemaknya.
- 4) *Filled milk*, yaitu susu skim yang ditambah dengan lemak tumbuhan sebagai pengganti lemak susu.
- 5) Susu gula minyak, yakni susu skim yang ditambah dengan gula dan minyak. Susu ini biasanya diberikan pada bayi.
- 6) Mentega, yaitu krim atau lemak susu yang diolah dengan cara diputar atau diaduk dalam tong susu.
- 7) Keju, merupakan hasil olahan susu yang ditambah dengan rennin (enzim yang diambil dari dalam lambung anak hewan mamalia) dengan cara dibekukan.
- 8) Yoghurt, yaitu susu yang diolah dengan cara ditambah dengan *starter* berupa bakteri *Lactobacillus bulgaricus* dan *Streptococcus thermophilus*. Bakteri ini mempermudah usus dalam mencernanya.

- 9) Kefir, merupakan bentuk olahan susu yang ditambah dengan ragi dan bakteri asam laktat.
- 10) Dali, yaitu susu ditambah dengan papain atau enzim yang diambil dari getah pepaya yang dibekukan.
- 11) Es krim, yaitu produk susu dari campuran susu, gula, dan perasa yang dibekukan dalam alat pembuat es krim.

Tiap ekor sapi menghasilkan susu yang berbeda-beda dalam hal kualitas, kuantitas, dan susunan zat yang dikandungnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bangsa atau rumpun sapi. Jumlah susu yang dihasilkan sapi Fries Holland lebih tinggi daripada bangsa sapi lain, baik jika ditanakkan di daerah tropis maupun di daerah dengan iklim sedang.
- 2) Lama masa bunting, karena sapi yang bunting akan menghasilkan susu yang lebih sedikit daripada sapi yang tidak bunting. Lama bunting sapi perah adalah 9 bulan.
- 3) Masa laktasi, yaitu waktu ketika sapi sedang menghasilkan susu, yaitu setelah beranak sampai masa kering. Produksi susu perhari mulai menurun setelah dua bulan masa laktasi.
- 4) Besar sapi, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa sapi dengan badan yang besar akan menghasilkan susu lebih banyak daripada sapi berbadan kecil. Hal ini disebabkan sapi berbadan besar melakukan metabolisme tinggi dan mengkonsumsi makanan lebih banyak sehingga menghasilkan susu dalam jumlah yang lebih besar.
- 5) Etrus atau birahi, karena pada saat birahi sapi menunjukkan gejala gelisah dan mudah terkejut sehingga terkadang mengurangi nafsu makan. Hal ini mengakibatkan produksi susunya menurun.
- 6) Umur sapi, karena sapi yang beranak pada umur yang lebih tua akan menghasilkan susu yang lebih banyak daripada sapi muda. Produksi susu akan semakin meningkat dengan bertambahnya umur sampai 7 atau 8 tahun. Meningkatnya produksi susu pada umur tersebut disebabkan pertumbuhan yang sedang terjadi. Setelah umur tersebut, produksi susu pada sapi akan terus menurun karena penuaan.

- 7) Tata laksana pemberian pakan, yaitu komposisi pemberian pakan yang berbeda antara satu peternak dengan peternak yang lain. Variasi produksi susu dan lemak tersebut disebabkan oleh perbedaan proporsi pemberian hijauan pada pakan. Pakan yang mengandung lebih banyak hijauan akan menghasilkan kandungan lemak yang lebih besar pada susu.
- 8) Faktor-faktor lain seperti selang beranak, masa kering, dan frekuensi pemerahan

2.3. Penelitian tentang Perbedaan Pendapatan dan Kepuasan Peternak

Penelitian tentang perbedaan pendapatan anggota koperasi aktif dan tidak aktif beserta kepuasannya belum pernah dilakukan. Penelitian dengan topik tersebut banyak dilakukan pada pelaksanaan kemitraan.

Firwiyanto (2008) meneliti tentang pendapatan dan kepuasan peternak terhadap pelaksanaan kemitraan ayam broiler dengan melakukan studi kasus pada peternak plasma Rudi Jaya PS Sawangan, Kota Depok. Pada penelitian ini, penulis membandingkan tingkat pendapatan peternak mandiri dan peternak plasma. Selain itu, penulis juga menganalisis tingkat kepuasan peternak dengan pelaksanaan kemitraan dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* dan *Customer Satisfaction Index*.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendapatan yang diperoleh peternak plasma lebih kecil jika dibandingkan dengan peternak mandiri, tetapi masih cukup sepadan bagi peternak yang tidak memiliki modal. Kemitraan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan permodalan. Berdasarkan analisis kepuasan diketahui bahwa nilai *Customer Satisfaction Index* (CSI) adalah sebesar 0,74 atau 74 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan peternak merasa puas dengan kinerja atribut kemitraan yang dilaksanakan perusahaan.

Romdhoni (2003) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan dan kepuasan peternak terhadap pelaksanaan kemitraan ayam ras di Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan peternak mitra dan peternak yang pernah bermitra serta mengetahui tingkat kepuasan peternak mitra. Alat analisis yang digunakan adalah analisis usahatnakan dan *Importance Performace Analysis* (IPA). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima peternak mitra ternyata lebih kecil dibandingkan dengan peternak non

mitra dan peternak yang pernah bermitra. Hasil analisis kepuasan menunjukkan bahwa peternak merasa kurang puas terhadap kualitas pakan dan kualitas DOC, namun merasa puas terhadap pelayanan teknis budidaya dan pasca panen. Analisis kepuasan juga menunjukkan bahwa peternak yang pernah bermitra merasa tidak puas atas pengalaman mereka selama bermitra.

Ali (2005) melakukan penelitian tentang tingkat pendapatan dan kepuasan petani terhadap pelaksanaan kemitraan jagung manis PT. Florette Gemala Sari Jampang, Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini menggunakan analisis usahatani, uji anova, dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara peternak mitra dan non mitra. Sedangkan analisis kepuasan menunjukkan bahwa peternak merasa tidak puas dengan pelayanan pasca panen dan pelayanan sarana produksi, namun peternak merasa cukup puas dengan pelayanan teknis budidaya.

Deshinta (2006) meneliti dampak kemitraan terhadap peningkatan pendapatan yang dilakukan pada PT. Sierad Produce di Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peternak mitra memperoleh penerimaan yang lebih besar, namun menerima pendapatan bersih yang lebih kecil daripada peternak mandiri. Hasil uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak mandiri dan peternak mitra, atau dapat disimpulkan bahwa kemitraan tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak.

Yasin (2008) melakukan penelitian tentang evaluasi kemitraan dan pengaruhnya terhadap pendapatan usahatani pada pelaksanaan kemitraan Pemuda Tani Indonesia di Cimanggis, Depok. Penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa kemitraan berpengaruh positif pada pendapatan peternak. Hal itu terlihat dari R/C ratio yang lebih tinggi saat bermitra daripada sebelum bermitra. Dari sisi kepuasan disimpulkan bahwa peternak merasa puas dengan nilai *Customer Satisfaction Index* sebesar 72,4 persen.

Penelitian mengenai analisis pendapatan dan kepuasan yang telah diuraikan di atas secara keseluruhan meneliti tentang pelaksanaan kemitraan. Penelitian dengan topik yang sama belum pernah dilakukan pada koperasi.

2.4. Penelitian tentang Produksi Susu Peternak Sapi Perah

Mandaka dan Hutagaol (2005) menganalisis fungsi keuntungan, efisiensi ekonomi dan kemungkinan skema kredit bagi pengembangan skala usaha peternakan sapi perah rakyat di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. Kesimpulan yang didapat yaitu peternak sapi perah di wilayah tersebut memiliki kecenderungan yang sama dalam teknis produksi maupun biaya produksi dan hanya input tetap berupa jumlah induk produktif yang berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan di atas 75 persen. Skala usaha ekonomi peternakan sapi perah rakyat berada pada kondisi *decreasing return of scale* dimana penambahan input tetap (jumlah induk produktif dan pengalaman beternak) menyebabkan penurunan keuntungan usahaternak dalam jangka panjang.

Skema kredit yang sesuai dengan kondisi aktual dan keinginan peternak di Kelurahan Kebon Pedes adalah:

- 1) Ternak sapi merupakan jenis agunan yang paling memungkinkan untuk dijadikan sebagai jaminan kredit utama.
- 2) Jangka waktu pengembalian kredit yang relevan pada usahaternak sapi perah adalah 7 tahun dengan tingkat suku bunga kredit antara 0-1 persen per bulan.
- 3) Nilai pinjaman yang paling sesuai bagi pengembangan usahaternak skala kecil sebesar Rp 6.000.000-Rp 12.000.000 atau setara dengan 1-2 ekor induk produktif.

2.5. Penelitian tentang Koperasi

Bay (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kepuasan Anggota terhadap Kualitas Pelayanan KUD Sialang Makmur Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau”. Objek penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang tergabung dalam KUD Sialang Makmur. Penelitian ini mengambil 100 orang responden dari 25 kelompok tani yang diteliti. Pengolahan data dilakukan dengan metode SERVQUAL, IPA (*Importance Performance Analysis*), dan CSI (*Customer Satisfaction Index*) menggunakan skala lima peringkat (skala *likert*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi yang paling penting bagi anggota adalah Dimensi *Assurance* sedangkan dimensi yang paling

memuaskan adalah Dimensi *Reliability*. *Customer Satisfaction Index* menunjukkan bahwa anggota sangat puas dengan nilai index sebesar 86,6 persen.

Dartiana (2004) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dan Partisipasi Anggota Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Kota Bogor”. Dari penelitian ini diketahui bahwa secara keseluruhan anggota KPS Bogor merasakan adanya jaminan pemasaran susu. Walaupun begitu, anggota KPS Bogor menyatakan tidak puas dengan harga susu yang ditetapkan koperasi. Peningkatan pendapatan juga dirasakan anggota dengan skor tingkat manfaat ekonomi sebesar 77 persen. Hubungan antara variabel manfaat ekonomi dan partisipasi anggota di bidang organisasi menunjukkan hubungan yang tidak nyata.

Pada tahun 2004, Ginanjar melakukan penelitian tentang peran Koperasi Usaha Konservasi Gunung Halimun (KUKGH) “Karya Nyata” terhadap masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun di Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi. penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis peran koperasi KUKGH terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam pelestarian kawasan hutan serta menganalisis pendapatan anggota koperasi.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah KUKGH memberi dampak yang signifikan terhadap kesadaran anggota dalam pelestarian Taman Nasional Gunung Halimun. Koperasi juga memberi dampak positif terhadap pendapatan masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun. Selain itu, terdapat korelasi positif antara pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap kawasan Taman Nasional Gunung Halimun.

2.6. Penelitian tentang Harga Susu

Penelitian tentang harga susu dilakukan oleh Junita (2008) dengan judul “Hubungan antara Penetapan Harga Susu di Koperasi dengan Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah Studi Kasus: Peternak Anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Mandiri Cipanas, Kabupaten Cianjur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah harga susu yang ditetapkan koperasi sudah mampu menutupi seluruh biaya produksi atau tidak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis struktur biaya dan besarnya biaya produksi usahaternak sapi perah, serta menganalisis pendapatan dan titik impas produksi susu.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kepemilikan sapi laktasi masih di bawah 60 persen dari total sapi yang dimiliki dengan produktivitas sapi perah rata-rata perhari adalah 8,58 liter per ekor dan persentase biaya tetap terhadap biaya total adalah 11.24 persen. Berdasarkan analisis struktur biaya, diketahui bahwa biaya variabel terbesar untuk skala I adalah biaya tenaga kerja, sedangkan untuk skala II dan III adalah biaya pakan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah biaya tunai tertutupi pada seluruh peternak. Namun, jika diasumsikan penerimaan hanya dari penjualan susu, maka biaya total hanya mampu tertutupi pada peternak skala III. Skala I dan II bisa menutupi biaya total dengan menjual sapi baik pedet, maupun sapi afkir.

2.7. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis pendapatan dan kepuasan sudah banyak dilakukan pada kemitraan peternak, terutama peternak ayam. Namun, pada peternak sapi perah yang tergabung dalam koperasi peternak, analisis pendapatan dan kepuasan belum pernah dilakukan.

Terdapat kesamaan antara bermitra dengan perusahaan swasta dan bermitra dengan koperasi. Peternak yang bermitra tersebut biasanya memiliki pendapatan lebih kecil. Walaupun begitu, peternak yang bermitra memiliki keterjaminan terhadap pasar sehingga resiko yang dihadapi lebih kecil daripada peternak yang tidak bermitra.

Penelitian mengenai kelayakan harga susu pernah dilakukan Junita (2008). Pada penelitian itu kasus yang diambil pada peternak anggota KUM Mandiri Cipanas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan biaya total dan biaya tunai sebagai hal yang dibandingkan dengan *break even point*. Pada penelitian Junita, hanya biaya total yang dibandingkan dengan *break even point*, sedangkan pada penelitian ini biaya total dan biaya tunai dibandingkan dengan *break even point*.

III KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Pemikiran Konseptual

3.1.1 Gambaran Koperasi

Sistem agribisnis pada komoditas sapi perah dibangun berdasarkan sistem *vertical integration*, yaitu antar pelaku agribisnis satu sama lain saling tergantung pada produk susu. Produksi susu hasil peternakan rakyat sebagian besar disalurkan ke Koperasi/KUD persusuan yang kemudian dipasarkan kepada Industri Pengolahan Susu (IPS). Koperasi memberikan pelayanan kepada peternak sebagai anggotanya berupa pemasaran hasil produksi, pelayanan kebutuhan konsentrat, obat-obatan, Inseminasi Buatan (IB), pemberian fasilitas kredit, dan pelayanan penyuluhan.

Koperasi adalah sekelompok petani/peternak, ranches, dan manufaktur atau bisnis yang mempunyai kesamaan keterkaitan dalam bekerja bersama dalam pemasaran, shipping, dan aktivitas yang terkait untuk menjual produk mereka secara lebih efisien (Tyler 1971). Koperasi tersebut dibentuk untuk memperkuat posisi tawar yang lebih kuat dan efisien dalam penggunaan jaringan pemasaran. Menurut UU No. 25 Tahun 1992, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan.

Koperasi (*cooperative*) bersumber dari kata *co-operation* yang artinya kerja sama. Munkner yang *diacu dalam* Arifin (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep koperasi yang berkembang, diantaranya adalah konsep koperasi barat dan konsep koperasi sosialis.

- 1) Konsep koperasi barat menyatakan bahwa koperasi merupakan organisasi swasta yang dibentuk secara sukarela oleh orang-orang yang mempunyai persamaan kepentingan dengan maksud mengurus kepentingan para anggotanya serta menciptakan keuntungan timbal balik bagi anggota koperasi maupun perusahaan koperasi.
- 2) Konsep koperasi sosialis menyatakan bahwa koperasi direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah dan dibentuk dengan tujuan merasionalkan produksi untuk menunjang perencanaan nasional.

- 3) Konsep koperasi yang berkembang di negara-negara dunia ketiga adalah perpaduan antara konsep koperasi barat dan koperasi sosialis.

Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui penyediaan lapangan usaha seperti beternak sapi perah. Untuk itu, sekitar tahun 1980-an koperasi mendapat dana dari pemerintah untuk pengadaan bibit sapi impor yang dibagikan kepada anggotanya sebagai pinjaman. Karena anggota koperasi relatif besar, maka kepemilikan ternak sapi perah dialokasikan dalam ukuran kecil yaitu 1 sampai 3 ekor. Peternak harus mengembalikan pinjaman melalui hasil susu dan mengikuti aturan-aturan koperasi. Koperasi menjamin akan menampung semua produksi susu sapi perah anggota dan dipasarkan ke Industri Pengolahan Susu (IPS).

3.1.2 Analisis Pendapatan Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah 2009). Ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (modal, lahan, kerja, waktu, pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya.

Analisis usahatani merupakan cabang dari ilmu ekonomi. Kebutuhan terhadap penelitian usahatani muncul karena terdapat alasan pentingnya petani, yaitu karena petani merupakan golongan miskin di dunia dan mempunyai peranan penting dalam mencukupi kebutuhan pangan dunia (Soekartawi *et al.* 1986). Secara garis besar Suratiyah (2009) membagi dua bentuk usahatani yang dikenal dengan usahatani keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian (*enterprise*). Perbedaan pokok antara usahatani keluarga dan perusahaan pertanian terletak pada delapan hal yaitu tujuan akhir, bentuk hukum, luas usaha, jumlah modal, jumlah tenaga yang dicurahkan, unsur usahatani, sifat usaha, dan pemanfaatan terhadap hasil-hasil pertanian.

Menurut Soeharto dalam Suratiyah (2009), usahatani ternak dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Usaha yang bersifat tradisional, yaitu petani/peternakan kecil yang mempunyai 1-2 ekor ruminansia besar, kecil bahkan ayam kampung. Usaha ini hanya bersifat sambilan dan ditujukan untuk *saving* saja.
- 2) Usaha *backyard*, yaitu petani/peternakan ayam ras, sapi perah, ikan yang tujuan usahanya selain memenuhi kebutuhan juga untuk dijual. Oleh karena itu, usaha ini memakai input teknologi, manajemen, dan pakan yang rasional.
- 3) Usaha komersial, yaitu petani/peternak yang telah benar-benar menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, *profit oriented*, dan efisiensi. Usaha ini meliputi usaha pembibitan, usahas pakan ternak, usahas penggemukan, dan lain-lain.

Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Pengeluaran tunai usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Pengeluaran tunai usahatani juga tidak mencakup bunga pinjaman dan jumlah pinjaman pokok. Penerimaan dan pengeluaran tunai usahatani tidak mencakup yang berbentuk benda. Selisih antara penerimaan tunai dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani dan merupakan ukuran kemampuan usahatani dalam menghasilkan uang tunai.

Ukuran pendapatan yang juga mencakup nilai transaksi barang dan perubahan nilai inventaris atau kekayaan usahatani selama kurun waktu tertentu juga dapat dihitung. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi, digunakan untuk bibit, digunakan untuk pembayaran, dan disimpan. Istilah lain untuk pendapatan kotor usahatani adalah nilai produksi atau penerimaan kotor usahatani. Pendapatan kotor usahatani merupakan ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani.

Pengeluaran total usahatani didefinisikan sebagai semua nilai masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Untuk menghitungnya, kita dapat memisahkan pengeluaran total usahatani menjadi pengeluaran tetap dan pengeluaran tidak tetap. Pengeluaran tetap ialah pengeluaran usahatani yang tidak bergantung dengan besarnya produksi, sedangkan pengeluaran tidak tetap adalah pengeluaran yang digunakan untuk tanaman atau ternak tertentu dan jumlahnya berubah kira-kira sebanding dengan besarnya produksi tanaman atau ternak tersebut. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan tidak tunai.

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran kotor usahatani disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan usahatani.

Menurut Putong (2003), biaya (*cost*) adalah segala pengeluaran yang berhubungan dengan hasil yang diharapkan di masa yang akan datang. Dalam pengertian ekonomi biaya tidak lain adalah investasi. Biaya tersebut dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu biaya *eksplisit* dan biaya *implisit*. Biaya *eksplisit* adalah segala biaya yang dikeluarkan dalam rangka mendapatkan faktor-faktor produksi, sedangkan biaya *implisit* adalah semua taksiran biaya yang dimiliki oleh faktor produksi apabila digunakan (Putong 2003).

Biaya Tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersifat tetap dalam rangka operasional perusahaan. Biaya tetap tersebut harus dikeluarkan walaupun perusahaan belum beroperasi. Biaya Variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan berhubungan dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan serta besar kecilnya unit produksi, sedangkan biaya total adalah seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam rangka operasional perusahaan.

Break Even Point (BEP) atau titik impas adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan /profit. Analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kuantitas produksi (kg), dan BEP harga (Rp).

Dalam penelitian ini perhitungan BEP hanya dilakukan untuk menganalisis titik impas berdasarkan harga. Dari analisis BEP ini kita dapat mengetahui seberapa besar harga yang layak bagi penjualan susu sapi perliter. Perhitungan analisis *Break Even Point* harga adalah sebagai berikut.

$$BEP = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan: BEP = *Break Even Point* (Rp/liter)

TC = Biaya (Rp)

Y = Jumlah produksi (liter)

3.1.3 Konsep Kepuasan dan Kualitas Pelayanan Jasa

Kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang sebagai hasil dari perbandingan antara prestasi atau produk yang dirasakan dan yang diharapkannya (Kotler 1997, diacu dalam Rangkuti 2006). Pada dasarnya pengertian kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan (Rangkuti 2006).

Dalam dunia *marketing*, pemahaman atas kepuasan pelanggan sehingga dapat memenuhi *customer expectations* langsung memenuhi kinerja penjualan kemampuan bereaksi secara cepat akan menciptakan retensi pelanggan yang lebih tinggi yang akhirnya akan menciptakan penjualan dan meningkatkan kepuasan pelanggan (Rangkuti 2006). Sama halnya dengan hal itu, kepuasan anggota koperasi terhadap kinerja pengurus dan karyawan akan bereaksi pada tingkat partisipasi anggota. Tingginya partisipasi anggota koperasi merupakan suatu pertanda positif bagi perkembangan koperasi.

Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi anggota adalah dengan memberikan pelayanan berkualitas dan bermutu yang memenuhi tingkat kepentingan anggota. Tingkat kepentingan anggota terhadap jasa yang mereka terima dari koperasi dibentuk berdasarkan pengalaman dan saran yang diperoleh.

Tingkat pelayanan kualitas tidak dapat dilihat berdasarkan sudut pandang pengurus dan pengelola saja. Kualitas pelayanan koperasi juga harus dipandang dari sudut pandang anggota sebagai pihak yang memanfaatkan jasa.

Kualitas jasa dipengaruhi oleh dua variabel yaitu jasa yang dirasakan (*perceived service*) dan jasa yang diharapkan (*expected service*). Bila jasa yang

dirasakan lebih kecil daripada jasa yang diharapkan, maka akan timbul rasa tidak puas terhadap koperasi yang berakibat pada menurunnya tingkat partisipasi. Sebaliknya jika anggota merasa puas, partisipasi anggota akan meningkat sehingga berimplikasi positif pada perkembangan koperasi.

Rangkuti (2006) menetapkan kriteria umum atau standar yang menentukan kualitas jasa. Kriteria-kriteria tersebut yaitu:

- 1) *Reliability* (keandalan)
- 2) *Responsiveness* (ketanggapan)
- 3) *Competence* (kemampuan)
- 4) *Access* (mudah diperoleh)
- 5) *Courtesy* (keramahan)
- 6) *Communication* (komunikasi)
- 7) *Credibility* (dapat dipercaya)
- 8) *Security* (keamanan)
- 9) *Understanding* (memahami pelanggan)
- 10) *Tangibles* (bukti nyata)

Zeithaml dan Bitner (1996) dalam Umar (2003) menjelaskan bahwa kualitas layanan jasa dapat ditentukan berdasarkan lima dimensi yang disederhanakan dari kesepuluh kriteria kualitas jasa. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Reliability*, yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan janji yang ditawarkan.
- 2) *Responsiveness*, yaitu respon karyawan dalam membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang cepat dan tanggap. Respon tersebut meliputi kesiapan karyawan dalam melayani transaksi pelanggan, kecepatan karyawan dalam menangani transaksi, dan penanganan atas keluhan pelanggan.
- 3) *Assurance*, meliputi kemampuan karyawan atas pengetahuan terhadap produk secara tepat, kualitas keramahan, perhatian dan kesopanan dalam memberi pelayanan, keterampilan dalam memberikan informasi, kemampuan dalam menanamkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan. Dimensi ini merupakan gabungan dari aspek-aspek berikut.

- a) Kompetensi (*competence*), yaitu keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para karyawan untuk melakukan pelayanan.
 - b) Kesopanan (*courtesy*), meliputi keramahan, perhatian, dan sikap karyawan.
 - c) Kredibilitas (*credibility*), meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan kepada perusahaan.
 - d) Keamanan (*security*), meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan karyawan untuk memberikan rasa aman pada pelanggan
- 4) *Emphaty*, yaitu perhatian secara individual yang diberikan kepada pelanggan seperti kemudahan untuk menghubungi perusahaan, kemampuan karyawan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, dan usaha perusahaan untuk memahami keinginan dan kebutuhan pelanggannya. Dimensi *Emphaty* ini merupakan gabungan dari dimensi berikut.
- a) Akses (*access*), meliputi kemudahan memanfaatkan jasa yang ditawarkan perusahaan.
 - b) Komunikasi (*communication*), merupakan kemampuan melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada pelanggan atau memperoleh masukan dari pelanggan.
 - c) Pemahaman pada pelanggan (*understanding the customer*), meliputi usaha perusahaan untuk mengetahui dan memahami kebutuhan dan keinginan pelanggan.
- 5) *Tangibles*, meliputi penampilan fasilitas fisik seperti gedung dan ruangan *front office*, tersedianya tempat parkir, kebersihan, kerapihan dan kenyamanan ruangan, dan kelengkapan peralatan komunikasi.

Pengukuran tingkat kepuasan layanan koperasi dilakukan dengan dua cara yaitu *Importance Performance Analysis* (IPA) dan penghitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI).

3.1.3.1 Importance Performance Analysis (IPA)

Importance Performance Analysis merupakan suatu metode untuk menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kepuasan seseorang terhadap atribut pelayanan jasa. Analisis ini biasa digunakan untuk mengukur kepuasan konsumen terhadap atribut suatu

produk atau perusahaan. Dengan sedikit penyesuaian, analisis ini bisa diterapkan untuk mengukur tingkat kepuasan anggota terhadap pelayanan koperasi. Tingkat kepentingan mengindikasikan seberapa penting suatu atribut bagi anggota koperasi atau seberapa besar harapan terhadap kinerja atribut yang dirasakan anggota koperasi. Tingkat kinerja menunjukkan kinerja aktual atribut yang dirasakan responden. Tingkat kinerja ini erat kaitannya dengan penilaian responden.

Penilaian IPA digambarkan oleh dua variabel yaitu X (tingkat kinerja) dan Y (tingkat kepentingan). Hasil perhitungan ditampilkan dalam diagram kartesius sebagai skor penilaian rata-rata. Skor rata-rata penilaian kinerja (X) menunjukkan posisi suatu atribut pada sumbu x , sedangkan skor rata-rata penilaian tingkat kepentingan (Y) menunjukkan posisi atribut pada sumbu y .

3.1.3.2 *Customer Satisfaction Index (CSI)*

Customer Satisfaction Index merupakan indeks untuk mengukur kepuasan pelanggan atau anggota berdasarkan atribut-atribut tertentu (Bay 2009). Atribut yang diukur dapat berbeda untuk masing-masing industri, perusahaan, atau obyek yang diteliti (Massnick 1977, diacu dalam Bay 2009). Hasil akhir dari CSI adalah presentase kepuasan pelanggan secara keseluruhan dari atribut pelayanan yang ada.

3.2 Kerangka Pemikiran Operasional

Koperasi didirikan oleh sekelompok usaha kecil dan menengah atas dasar adanya kepentingan atau tujuan ekonomi yang sama. Usaha kolektif tersebut diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi anggotanya. Koperasi peternak sapi perah dibentuk untuk menciptakan manfaat ekonomis yang lebih menguntungkan bagi anggotanya (Arifin 2002).

Koperasi peternak sapi perah didirikan agar dapat mengangkat kesejahteraan peternak. Dengan bergabung menjadi anggota koperasi diharapkan skala kepemilikan peternak yang semula rendah dan tidak ekonomis dapat meningkat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan peternak.

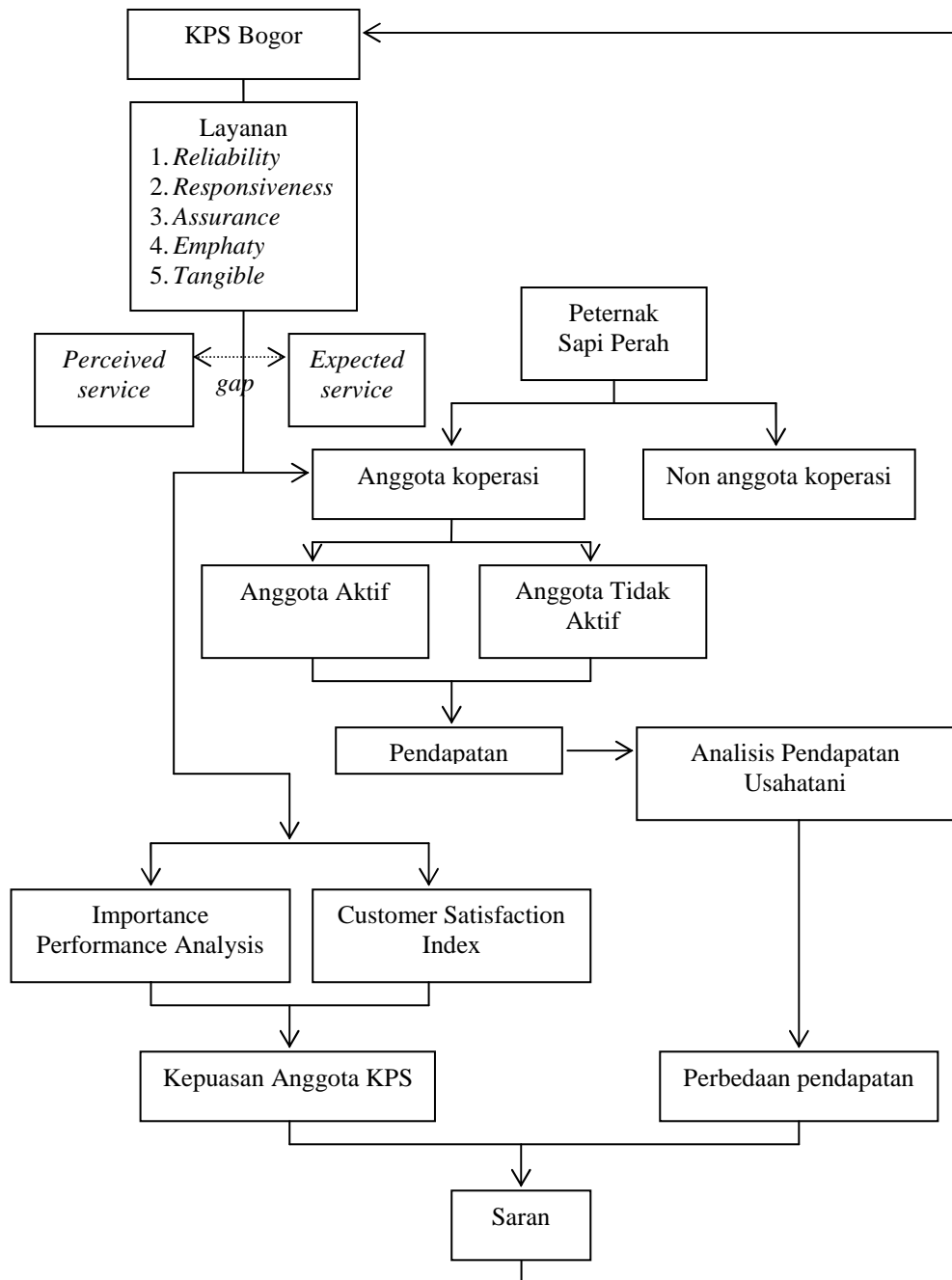
Koperasi Produksi Susu dan Peternak Sapi Perah (KPS) Bogor memberikan pelayanan kepada anggotanya yang dapat diidentifikasi menjadi lima

dimensi, yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, *Emphaty*, dan *Tangible*. Kelima dimensi ini masing-masing diwujudkan dengan atribut-atribut pelayanan koperasi berupa:

- 1) *Reliability* : ketepatan waktu inseminasi, harga jual susu, kualitas semen beku
- 2) *Responsiveness* : kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu, kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan
- 3) *Assurance* : kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan, kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan, transparansi keuangan, keramahan petugas/karyawan koperasi, keterampilan inseminator dan keswan
- 4) *Emphaty* : kepedulian dalam penanganan keluhan, kredit sapi perah
- 5) *Tangible* : ketersediaan pakan, ketersediaan obat-obatan

Kepuasan terhadap pelayanan koperasi perlu dinilai karena adanya *gap* antara *expected service* dan *perceived service*. Penilaian tersebut dilakukan dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Hasil akhir yang didapat yaitu dapat diketahui seberapa besar tingkat kepuasan peternak terhadap pelayanan koperasi.

Dalam keanggotaan koperasi terdapat anggota aktif yaitu anggota yang menyetorkan susu 100 persen ke koperasi dan anggota tidak aktif yaitu anggota yang tidak menyetor seluruh susunya ke koperasi. Diantara kedua kelompok anggota tersebut terdapat perbedaan baik dalam hal penggunaan sumberdaya maupun dalam hal penerimaan sehingga terdapat perbedaan pendapatan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis pendapatan terhadap kedua kelompok peternak tersebut agar diketahui kelompok peternak mana yang memiliki pendapatan lebih besar. Kerangka pemikiran operasional dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Alur Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Kepuasan Anggota Koperasi

IV METODE PENELITIAN

4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap peternak di Kelurahan Kebon Pedes dan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Cibungbulang. Pemilihan Kelurahan Kebon Pedes sebagai daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan sentra peternakan sapi perah di Kota Bogor yang memiliki kemudahan akses pemasaran kepada pihak selain koperasi. Di sisi lain, KUNAK Cibungbulang dipilih sebagai daerah penelitian karena peternak di daerah tersebut sulit memasarkan susu ke luar koperasi. Karena lokasi yang cukup terpencil, hanya beberapa peternak saja yang menjual susunya kepada pihak selain koperasi. Pengambilan sampel dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2009.

4.2. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *judgement sampling* berdasarkan pertimbangan keterlibatan pemilik pada usahaternak dan kesediaan untuk diwawancarai. Karena tidak semua peternak terlibat pada usahaternaknya, maka sampel pada penelitian ini dibatasi hanya pada pemilik yang terlibat langsung pada pengelolaan usahaternaknya sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang biaya dan pendapatan serta kepuasan atas layanan koperasi.

Secara keseluruhan terdapat 25 peternak responden yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Peternak yang menjual seluruh hasil susunya kepada koperasi (Peternak K), sebanyak 12 orang,
- 2) Peternak yang membagi hasil produksinya ke koperasi dan keluar koperasi (peternak KL), sebanyak 13 orang,

4.3. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kasus dengan mengambil lokasi di Kelurahan Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang. Penelitian ini merupakan studi komparatif karena membandingkan pendapatan usahaternak sapi

perah peternak yang menjual seluruh susunya ke koperasi dan peternak yang menjual sebagian ke koperasi dan sebagian yang lain ke luar koperasi.

4.4.Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan peternak dengan bantuan kuesioner. Data-data tersebut meliputi:

- 1) Karakteristik responden
- 2) Kepemilikan ternak sapi perah
- 3) Biaya dan penerimaan
- 4) Kepuasan anggota terhadap koperasi

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur di internet dan lembaga atau instansi yang terkait dengan topik penelitian ini, seperti KPS Bogor, Direktorat Jenderal Peternakan, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, dan Kantor Kelurahan Kebon Pedes. Data-data sekunder yang dikumpulkan yaitu:

- 1) Data gambaran umum tempat penelitian
- 2) Data kondisi agribisnis persusuan di Indonesia

Kuesioner penelitian berisi pertanyaan terbuka mengenai karakteristik responden, pendapatan, biaya, dan penerimaan serta pertanyaan tertutup mengenai kepuasan layanan koperasi yang berisi 14 butir pertanyaan dengan jawaban berskala lima (skala *likert*). Keempat belas butir pertanyaan tersebut terbagi menjadi lima dimensi pelayanan jasa.

4.5.Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung terhadap peternak responden dengan bantuan kuesioner. Kuesioner yang telah dibuat berisi pertanyaan-pertanyaan tentang karakteristik responden, sumber daya yang tersedia, penggunaan sumberdaya, biaya, pendapatan, dan kepuasan peternak anggota koperasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat seluruh keterangan dari responden disertai observasi pada lokasi penelitian. Pengumpulan data tersebut dilakukan sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari karyawan KPS Bogor serta Ketua Kelompok Peternak di lokasi penelitian.

4.6. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan program *Microsoft Excel 2003* dan *SPSS 14*. Data tersebut diolah secara kuantitatif dan kualitatif sehingga dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis *Break Even Point* untuk mengetahui kelayakan usahatani, serta *Importance Performance Analysis* dan *Customer Satisfaction Index* untuk mengetahui kepuasan anggota terhadap layanan koperasi.

Tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan diukur menggunakan skala lima peringkat (Skala *likert*). Menurut Simamora (2004), Skala *likert* merupakan teknik pengukuran sikap yang paling luas digunakan dalam riset pemasaran. Skala yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Bobot Jawaban Responden

Bobot	Jawaban	
	Kepentingan	Kinerja
5	Sangat penting	Sangat Baik
4	Penting	Baik
3	Biasa saja	Biasa saja
2	Tidak penting	Tidak baik
1	Sangat tidak penting	Sangat tidak baik

Sumber: Simamora (2004)

4.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Nugroho (2005), uji validitas dilakukan untuk menguji kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan untuk mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu yang dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Pengujian validitas ini dapat dilakukan dengan analisis faktor (Suliyanto 2005). Analisis faktor merupakan alat analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan meringkas faktor-faktor yang merupakan dimensi suatu variabel dan definisi sebuah fenomena tertentu. Suatu faktor (dimensi)

mendukung sebuah definisi atau variabel jika memiliki nilai komponen (*Component Factor*) lebih besar atau sama dengan 50 persen (Nugroho 2005).

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal-hal yang ditanyakan. Pertanyaan dikatakan reliabel apabila menghasilkan jawaban yang sama ketika ditanyakan secara berulang kepada kelompok yang sama (Simamora 2004). Pengujian reliabilitas menggunakan rumus Alpha-Cronbach dengan bantuan *software SPSS for Windows*. Suatu daftar pertanyaan dianggap reliabel jika nilai *alpha* lebih dari 0,60 (Nugroho 2005).

Pada penelitian ini pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan sekaligus pada data yang digunakan untuk analisis mengenai kepuasan karena sampel yang terdapat pada lokasi penelitian hanya 34 orang. Pengujian atribut dilakukan pada dimensi-dimensi kualitas jasa yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, *Emphaty*, dan *Tangible*.

Diantara 21 variabel yang diuji, hanya 14 variabel yang dinyatakan valid dan reliabel. Variabel-variabel tersebut telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yaitu memiliki nilai *Component matrix* lebih besar atau sama dengan 0,5 dan memiliki nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60. Atribut-atribut yang dinyatakan tidak valid dapat dilihat pada Tabel 9 dan atribut-atribut yang dinyatakan valid dan reliabel dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 9. Daftar Atribut Tidak Valid

No	Dimensi	Atribut
1	<i>Reliability</i>	Ketepatan waktu pembayaran susu
2		Ketepatan waktu pengambilan susu
3		Harga pakan
4		Kemudahan dalam pengumpulan susu
5	<i>Responsiveness</i>	Kesigapan karyawan/petugas dalam proses Inseminasi
6	<i>Emphaty</i>	Keragaman jenis pakan
7	<i>Tangible</i>	Fasilitas fisik Koperasi

Tabel 10. Daftar Atribut Valid dan Reliabel

No	Dimensi	Atribut
1	<i>Reliability</i>	Ketepatan waktu Inseminasi
2		Harga jual susu
3		Kualitas semen beku
4	<i>Responsiveness</i>	Kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu
5		Kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan
6	<i>Assurance</i>	Kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan
7		Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan
8		Transparansi keuangan
9		Keramahan petugas/karyawan koperasi
10		Keterampilan inseminator dan keswan
11	<i>Emphaty</i>	Kepedulian dalam penanganan keluhan
12		Kredit sapi perah
13	<i>Tangible</i>	Ketersediaan pakan
14		Ketersediaan obat-obatan

4.6.2 Analisis Deskriptif

Menurut Natzir (1999), analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik responden dan kepuasannya atas pelayanan koperasi.

4.6.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Penerimaan (*revenue*) usahatani adalah semua nilai produk yang dihasilkan dari suatu usahatani dalam periode tertentu, satu musim tanam, atau dalam satuan tahun kegiatan usaha. Penghitungan penerimaan usahatani dapat dilakukan menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan: TR = Penerimaan Usahatani

Q = Produksi persatuan

P = Harga produk

Biaya adalah semua nilai faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam periode produksi tertentu yang dinyatakan dengan nilai uang tertentu. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan seluruh biaya yang dibayarkan dengan uang, sedangkan biaya diperhitungkan adalah seluruh biaya tunai yang ditambahkan dengan nilai penyusutan peralatan dan harga tenaga kerja petani yang tidak dibayarkan secara tunai.

Biaya penyusutan merupakan nilai beli suatu benda investasi/peralatan yang dikurangi dengan nilai sisa jika dibagi dengan lamanya peralatan/benda investasi dipakai (umur ekonomis). Biaya penyusutan dalam penelitian ini diperhitungkan dengan metode garis lurus.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{Nb - Ns}{n}$$

Keterangan : Nb = Nilai Beli

Ns = Nilai sisa

n = lama pakai

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani. Dalam usahatani, pendapatan dibagi menjadi dua macam yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan tunai dan pendapatan total dapat dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Pendapatan tunai} = TR - BT$$

$$\text{Pendapatan total} = TR - (BT - BD)$$

Keterangan: TR = Pendapatan kotor/penerimaan

BT = Biaya tunai

BD = Biaya diperhitungkan

4.6.4 Analisis R/C ratio

Rasio R/C adalah perbandingan antara penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya tambahan penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah

biaya yang dikeluarkan dalam suatu produksi. Semakin besar rasio R/C, maka semakin besar pula keuntungan usahatani tersebut. Rasio R/C diperhitungkan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio R/C} = \frac{P.Q}{(BT + BD)}$$

Usahatani dikatakan berhasil apabila nilai rasio R/C > 1. Hal tersebut berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar. Sebaliknya jika R/C < 1 maka, setiap rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil dan jika rasio R/C sama dengan satu berarti usahatani tersebut berada pada kondisi keuntungan normal.

4.6.5 Analisis Harga Susu

Analisis harga susu dilakukan dengan menggunakan analisis *Break Even Point* (BEP). Menurut Suratiyah (2009), dalam menentukan harga yang layak di tingkat peternak, perlu diperhitungkan titik impas harga untuk produksi susu per liternya. Untuk melakukan analisis BEP tersebut dilakukan pendekatan dengan formulasi sebagai berikut.

$$BEP = \frac{TC}{Y}$$

Dimana : BEP = Titik impas harga susu
 TC = Total Biaya produksi
 Y = Produksi susu

4.6.6 Importance Performance Analysis (IPA)

Dalam penelitian ini, analisis kepuasan pelayanan koperasi dilakukan dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Metode tersebut merupakan suatu teknik penerapan untuk mengukur atribut dari tingkat kepentingan (*importance*) dan pelaksanaan (*performance*).

Berdasarkan nilai pembobotan tingkat kepentingan dan tingkat *performance*, maka dihasilkan suatu angka-angka dalam diagram kartesius. Tingkat kepentingan dan pelaksanaan yang *diplot* pada diagram kartesius adalah skor tingkat kepentingan dan tingkat *performance* rata-rata responden. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\bar{X}_i = \frac{\sum X_i}{n} \text{ dan } \bar{Y}_i = \frac{\sum Y_i}{n}$$

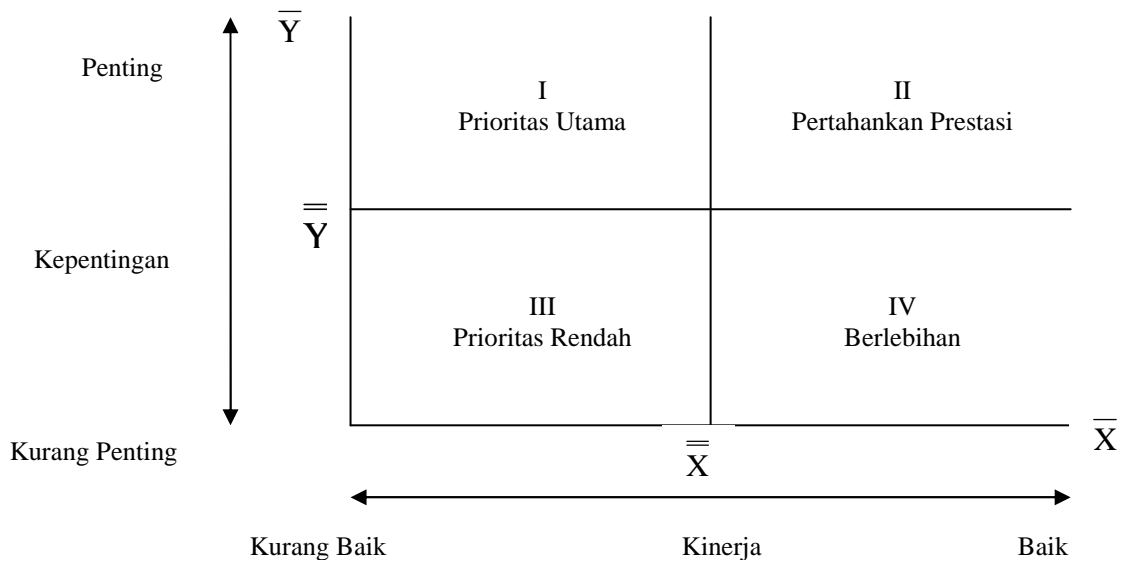
dimana : X_i = total skor tingkat pelaksanaan dari seluruh responden
 Y_i = total skor tingkat kepentingan dari seluruh responden
 \bar{X}_i = rata-rata skor penilaian *performance* oleh anggota
 \bar{Y}_i = rata-rata penilaian kepentingan pelayanan koperasi
 n = jumlah responden

Diagram kartesius yang digunakan adalah suatu bangunan yang dibagi menjadi empat kuadran yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik (\bar{X}_i, \bar{Y}_i) , yang dirumuskan sebagai berikut.

$$\bar{\bar{X}}_i = \frac{\sum \bar{X}_i}{K} \text{ dan } \bar{\bar{Y}}_i = \frac{\sum \bar{Y}_i}{K}$$

dimana : $\bar{\bar{X}}_i$ = rata-rata dari skor rata-rata bobot tingkat *performance* oleh anggota
 $\bar{\bar{Y}}_i$ = rata-rata dari skor rata-rata bobot tingkat kepentingan
 K = banyaknya atribut yang dapat mempengaruhi tanggapan anggota terhadap kepuasan

Hasil kalkulasi di atas kemudian *diplotkan* pada diagram kartesius yang terbagi menjadi empat kuadran yaitu prioritas utama, pertahankan prestasi, prioritas rendah, dan berlebihan. Keempat kuadran tersebut dibatasi oleh sumbu X_i dan sumbu Y_i sehingga terlihat seperti Gambar 2 berikut.



Gambar 3. Diagram Kartesius IPA

Kuadran I (Prioritas Utama) menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap mempengaruhi kepuasan anggota. Atribut pada kuadran ini termasuk unsur-unsur yang sangat penting namun koperasi belum melaksanakannya sesuai dengan keinginan anggota sehingga dianggap mengecewakan.

Kuadran II (Pertahankan Prestasi) menunjukkan faktor atau atribut yang harus dipertahankan karena telah berhasil dilaksanakan oleh koperasi. Atribut yang berada pada kuadran ini dianggap sangat penting dan memuaskan.

Kuadran III (Prioritas Rendah) menunjukkan beberapa faktor yang kurang penting pengaruhnya bagi anggota. Koperasi melaksanakan atribut-atribut pada kuadran ini tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk sehingga dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.

Kuadran IV (Berlebihan) menunjukkan faktor yang kurang penting bagi anggota namun dilaksanakan secara berlebihan. Atribut-atribut pada kuadran ini dianggap kurang penting tapi sangat memuaskan.

Untuk menginterpretasikan bagaimana suatu variabel atribut dinilai oleh responden secara keseluruhan, dibutuhkan suatu rentang skala numerik sehingga dapat diketahui tingkat kepentingan atau kepuasan terhadap suatu atribut tertentu. Menurut Simamora (2004), rentang skala numerik dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut.

$$RS = (m-n)/b$$

$$RS = (5-1)/5$$

$$RS = 0,8$$

Keterangan: m = bobot tertinggi

n = bobot terendah

b = jumlah kelas

Dari perhitungan di atas, diperoleh rentang skala sebesar 0,8. Dengan nilai rentang skala tersebut maka skala numerik diinterpretasikan seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Rentang Skala dan Interpretasi Atribut Jasa

Rentang Skala	Kepentingan	Kinerja
$1,0 \leq x < 1,9$	sangat tidak penting	sangat tidak baik
$1,9 \leq x < 2,7$	tidak penting	tidak baik
$2,7 \leq x < 3,5$	cukup	cukup
$3,5 \leq x < 4,3$	penting	baik
$4,3 \leq x \leq 5,0$	sangat penting	sangat baik

4.6.7 Customer Satisfaction Index (CSI)

Customer Satisfaction Index (CSI) merupakan metode yang menggunakan indeks untuk mengukur tingkat kepuasan anggota koperasi berdasarkan atribut-atribut tertentu. Tahapan pengukuran CSI adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) dan *Mean Satisfaction Score* (MSS) yang berasal dari rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja tiap responden. Nilai tersebut diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \text{ dan } MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan: n = jumlah responden
 Y_i = nilai kepentingan atribut ke-i
 X_i = nilai kinerja atribut ke-i

Semakin tinggi nilai MIS, maka semakin tinggi pula rata-rata tingkat kepentingan responden terhadap pelayanan koperasi. Sedangkan pada MSS, semakin tinggi MSS maka semakin tinggi pula kinerja yang dirasakan responden.

- 2) Menentukan *Weight Factors*, yaitu presentase nilai MIS per atribut terhadap total MIS seluruh atribut. Nilai tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$WF_i = \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^p MIS_i} \times 100\%$$

Keterangan: p = jumlah atribut kepentingan
i = atribut pelayanan

- 3) Menentukan *Weight Score*, yang merupakan hasil perkalian antara *Weight Factors* (WF) dengan rata-rata tingkat kepuasan atau *Mean Satisfaction Score* (MSS). Semakin tinggi nilai WS_i maka semakin tinggi pula nilai bobot atau kepuasan responden terhadap pelayanan koperasi.

$$WS_i = WF_i \times MSS_i$$

Keterangan: i = atribut pelayanan ke-i

- 4) Menentukan *Customer Satisfaction Index*

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p WS_i}{5} \times 100\%$$

Skala kepuasan anggota yang umum dipakai dalam interpretasi indeks adalah skala nol sampai satu. Semakin tinggi nilai CSI maka semakin tinggi tingkatan kepuasan anggota terhadap pelayanan koperasi. Kriteria kepuasan anggota koperasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kriteria Kepuasan Anggota Koperasi

Nilai Index	Kriteria Kepuasan Anggota
0.81 – 1.00	Sangat Puas
0.66 – 0.80	Puas
0.51 – 0.65	Cukup Puas
0.35 – 0.50	Kurang Puas
0.00 – 0.34	Tidak Puas

Sumber: Indeks Kepuasan Pelanggan PT Sucofindo dalam Yasin (2008)

4.6.8 Definisi Operasional

- 1) Usaha ternak sapi perah adalah budidaya ternak sapi perah dengan tujuan utama produksi susu.
- 2) Peternak aktif adalah peternak sapi perah anggota koperasi yang aktif menjual susunya kepada koperasi secara kontinyu.
- 3) Sapi laktasi adalah sapi betina dewasa yang sedang memproduksi atau menghasilkan susu
- 4) Sapi kering kandang adalah sapi betina bunting yang tidak diperah

- 5) Produksi per ekor perhari adalah jumlah susu (liter) yang dihasilkan dari satu ekor sapi laktasi tiap harinya
- 6) Satuan Ternak (ST) adalah satuan yang digunakan untuk menentukan populasi ternak sapi perah dimana satu ST setara dengan satu ekor sapi dewasa atau setara dua ekor sapi dara atau jantan muda atau setara empat ekor pedet
- 7) Hari Kerja Pria (HKP) adalah satuan yang mengukur alokasi waktu kerja dimana satu HKP setara delapan jam kerja pria dewasa. Wanita setara 0.8 HKP dan anak-anak setara 0,5 HKP
- 8) Pendapatan kotor (penerimaan) adalah hasil atau manfaat yang diperoleh dari penjualan output atau produk
- 9) R/C *ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya per usahatani
- 10) Biaya adalah nilai yang dikeluarkan dari input untuk menghasilkan output
- 11) Penyusutan adalah penurunan nilai faktor produksi akibat pemakaian yang dihitung dengan metode garis lurus.

V KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor

5.1.1. Sejarah

Pendirian Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan (KPS) Bogor dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dialami peternak sapi perah di Bogor dalam pemasaran susu. Pada saat itu, hasil susu yang diproduksi sangat melimpah sehingga tidak dapat seluruhnya terserap oleh tengkulak susu. Peningkatan produksi susu tersebut timbul karena meningkatnya populasi sapi perah impor yang didatangkan oleh Perusahaan Negara Perhewani. Peningkatan produksi susu tersebut belum diimbangi oleh peningkatan permintaan pasar dan harga jual susu yang sesuai.

Monopoli pemasaran susu dan penjualan sarana produksi yang dilakukan oleh tengkulak mendorong beberapa peternak untuk mendirikan wadah yang dapat meningkatkan kekuatan tawar mereka. Atas dasar itu, tanggal 21 Oktober 1970 sebanyak 24 orang peternak bersatu dan mendirikan Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah (KPS-Bogor) dengan Badan Hukum No.4654/BH/IX-9. Sejak tanggal 25 Maret 1996 Badan Hukum KPS Bogor berubah menjadi No.4654/BH/PAD/KWK.10/III/1996 dan nama Koperasi Produksi Susu dan Peternakan Sapi Perah (KPS Bogor) diubah menjadi Koperasi Produksi Susu dan Usaha Peternakan yang disingkat KPS Bogor.

Pada awal perkembangannya, KPS Bogor hanya menampung kelebihan susu yang tidak dapat dipasarkan langsung peternak. Perkembangan KPS Bogor mulai meningkat karena adanya kebijakan impor sapi perah *Fries Holland* dan keharusan Industri Pengolahan Susu (IPS) menerima susu dari koperasi. Perkembangan KPS Bogor semakin baik ketika terbit keputusan Presiden (Keppres) No.069/B/1994 tentang bantuan kredit sebesar Rp 6,7 milyar untuk pembangunan Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Sapi Perah di wilayah Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor.

5.1.2. Keanggotaan dan Wilayah Kerja

Jumlah anggota KPS Bogor dapat dikatakan cukup besar. Pada tahun 2009 tercatat jumlah anggota secara keseluruhan sebanyak 908 orang. Walaupun

memiliki jumlah anggota yang cukup besar, anggota aktif koperasi tersebut hanya 253 orang atau sekitar 28 persen. Anggota aktif adalah peternak yang tercatat dalam keanggotaan koperasi, memiliki ternak sapi perah produktif, dan secara rutin menjual hasil produksinya (susu) kepada koperasi.

Anggota koperasi yang aktif tersebut tersebar dalam 11 kelompok ternak yang berlokasi di KUNAK dan luar KUNAK. Wilayah KUNAK terdiri dari dua lokasi yaitu KUNAK I dan KUNAK II yang berada di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Selain di KUNAK, anggota KPS Bogor tersebar di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Bogor, Kotamadya Bogor, dan Kotamadya Depok. Wilayah kerja kelompok peternak sapi perah KPS Bogor dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kelompok dan Wilayah Kerja KPS Bogor Tahun 2009

No	Kelompok	Lokasi
1	Tertib	KUNAK I
2	Segar	KUNAK I
3	Bersih	KUNAK I
4	Indah	KUNAK II
5	Mandiri	KUNAK II
6	Aman	KUNAK II
7	Kania	Tajur Halang
8	Ciawi	Ciawi
9	Bojongsempu	Cilebut
10	Kasumi	Kota Depok
11	Langsung	Tersebar di Kota dan Kabupaten Bogor

Sumber: KPS Bogor (2009)

5.1.3. Populasi Ternak

Populasi sapi perah yang dimiliki anggota-anggota KPS Bogor terdiri dari induk betina, dara, jantan dewasa, jantan muda, dan pedet. Pada tahun 2009 populasi sapi perah KPS Bogor adalah sebanyak 4.142 ekor yang terdiri dari 2.062 ekor sapi perah di KUNAK dan 2.080 ekor sapi perah di luar KUNAK. Komposisi sapi perah yang dimiliki anggota KPS Bogor sebagian besar

merupakan sapi betina induk yaitu 56,4 persen dari populasi total seperti dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Struktur Populasi Sapi Perah KPS Bogor Tahun 2009

	Kelompok Umur	Jumlah (ekor)	Presentase (%)
Betina	Induk	2336	56,4
	Dara	508	12,26
	Pedet	532	12,84
Total Sapi Betina		3376	81,51
Jantan	Dewasa	224	5,41
	Muda	52	1,25
	Pedet	490	11,83
Total Sapi Jantan		766	18,49
Jumlah Total		4142	100

Sumber: KPS Bogor (2009)

5.1.4. Produksi Susu

Tujuan utama pendirian KPS Bogor adalah memasarkan hasil produksi susu peternak anggota. Sampai saat ini pemasaran susu merupakan kegiatan utama KPS Bogor di samping penyediaan pakan dan sarana produksi ternak. Susu produksi peternak anggota KPS Bogor dipasarkan ke Industri Pengolahan Susu (IPS) seperti Indomilk. Selain itu KPS Bogor juga mengolah susu sendiri dengan metode pasteurisasi untuk dijual di kawasan Bogor dan sekitarnya.

Produksi susu KPS Bogor mengalami peningkatan selama periode kepengurusan 2003-2005 dan 2006-2008. Tren produksi susu KPS Bogor pertigatahun dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Produksi Susu KPS Bogor Tahun 1997-2008

No	Periode Kepengurusan (Tahun)	Produksi Susu (Liter)	Kenaikan (%)
1	Masa Bakti 1997-1999	13.667.666	-
2	Masa Bakti 2000-2002	12.871.917	-5,8
3	Masa Bakti 2003-2005	13.455.687	4,5
4	Masa Bakti 2006-2008	15.310.414	13,8

Sumber: KPS Bogor (2009)

Produksi susu KPS Bogor sebagian besar dipasok oleh anggota yang berada di Kabupaten Bogor yaitu 10.648 liter/hari (211 orang anggota). Anggota yang berada di Kotamadya Bogor (32 orang) hanya memasok 910 liter/hari dan sisanya dipasok anggota yang berada di Kotamadya Depok (20 orang) yaitu sebesar 835 liter/hari. Dalam sehari, tiap peternak menyetorkan susu kepada koperasi antara 10 sampai 94 liter. Pasokan terbesar didapat dari anggota-anggota yang berada di KUNAK sedangkan pasokan terendah didapat dari anggota kelompok Kania yang berlokasi di Tajur Halang. Rata-rata pasokan peternak perhari dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rataan Produksi Susu Harian Anggota KPS Bogor Tahun 2008

No	Kelompok	Lokasi	Rataan Produksi Susu (Liter/Hari/Peternak)
1	Tertib	KUNAK I	43
2	Segar	KUNAK I	47
3	Bersih	KUNAK I	54
4	Indah	KUNAK II	58
5	Mandiri	KUNAK II	94
6	Aman	KUNAK II	73
7	Kania	Tajur Halang	10
8	Ciawi	Ciawi	23
9	Bojongsempu	Cilebut	32
10	Kasumi	Kota Depok	33
11	Langsung	Kota dan Kab. Bogor	53

Sumber: KPS Bogor (2009)

Penerimaan susu di KPS Bogor dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Sebelum diterima, petugas dari KPS melakukan pengujian kualitas susu yang disetorkan yakni uji alkohol, berat jenis, kadar lemak dan protein. Susu yang tidak memenuhi standar tertentu tidak akan diterima oleh KPS.

Harga susu yang diterima anggota KPS berbeda-beda sesuai dengan hasil pengujian tiap setor susu. Sistem ini mulai diterapkan pada Maret 2000 untuk memberi motivasi peternak agar memproduksi susu yang berkualitas. Sebelum

ditetapkannya sistem ini peternak yang menyetor susu bermutu baik dirugikan oleh peternak yang mutu susunya kurang baik.

Harga susu yang ditetapkan kepada peternak anggota KPS Bogor lebih rendah daripada harga yang ditetapkan tengkulak atau loper susu. Peternak menerima harga sekitar Rp 3000,00 per liter jika susu disetorkan kepada koperasi. Namun jika dijual kepada loper susu, peternak dapat menerima Rp 4.000,00 sampai Rp 5000,00 per liter susu. Walaupun harga lebih rendah, Koperasi memberikan jaminan pemasaran yang tidak dapat dilakukan tengkulak/loper susu. Koperasi selalu siap menampung berapapun produksi susu yang dihasilkan peternak. Tren harga susu KPS Bogor dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rataan Harga Susu Peternak KPS Bogor Tahun 2004-2008

Tahun	Harga Rata-rata (Rp/liter)	Kenaikan (Rp)	Kenaikan (%)
2004	1605	61	4
2005	1763	158	10
2006	1901	138	8
2007	2188	287	15
2008	2877	669	31

Sumber: KPS Bogor (2009)

Harga susu yang diterima anggota KPS merupakan harga yang ditetapkan oleh IPS sebagai pembeli. Untuk kegiatan operasional KPS Bogor, ditetapkan potongan Rp 250,00 per liter susu yang disetorkan. Selain itu, harga susu yang disetor juga dipotong simpanan wajib sebesar Rp 10,00 per liter dan simpanan lebaran sebesar Rp 25,00 per liter susu.

5.1.5. Pakan Ternak

Selain melakukan pemasaran hasil produksi susu peternak, KPS Bogor juga melayani penjualan pakan ternak (konsentrat). Dalam melakukan kegiatan produksi pakan ternak, KPS Bogor membuat unit usaha tersendiri yaitu unit usaha produksi pakan ternak. Pembuatan pakan ternak dilakukan dengan mencampur berbagai jenis bahan baku yaitu *wheat pollard*, onggok, bungkil kopra, tetes, dedak padi, dan kulit kacang afkir.

Dalam perkembangannya, produksi pakan ternak KPS Bogor relatif tetap dalam beberapa tahun terakhir ini. Jumlah produksi pakan ternak KPS Bogor dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Produksi Pakan KPS Bogor Tahun 2006-2008

No	Keterangan	2006	2007	2008
1	Hasil Produksi (ton/bulan)	329,10	280,70	314,00
2	Hasil Produksi (ton/hari)	14,95	12,75	14,27

Sumber: KPS Bogor (2009)

Anggota koperasi dapat membeli pakan dengan harga yang sesuai dengan tingkat penyetoran susu kepada koperasi. Setiap penyetoran satu liter susu, anggota dapat membeli dua kilogram pakan dengan harga yang lebih murah (Tabel 19). Pakan ternak yang diproduksi KPS Bogor tersedia dalam dua jenis yang berbeda komposisinya yaitu matuken merah dan kuning. Pembelian pakan oleh anggota KPS dilakukan secara kredit. Pembayaran pakan tersebut dilakukan setiap awal bulan dari pemotongan uang susu.

Tabel 19. Harga Pakan Konsentrat KPS Bogor Tahun 2009

Jenis Pakan	Harga Anggota Aktif (Rp/kg)	Harga Anggota Tidak Aktif (Rp/kg)
Matuken Kuning	1.300	1.550
Matuken Merah	1.400	1.650

Sumber: KPS Bogor (2009)

5.1.6. Pelayanan Teknis Peternakan (Pelteknak)

Pelayanan teknis yang diberikan KPS Bogor berupa pelayanan Inseminasi Buatan (IB), pengobatan dan pencegahan penyakit, serta penyuluhan. Pelayanan teknis ini tidak dilakukan secara rutin melainkan tergantung permintaan dari peternak sendiri. Untuk melayani peternak, KPS Bogor memiliki tujuh orang karyawan yakni dua orang ditempatkan di KUNAK dan lima ditempatkan di luar KUNAK.

5.2. Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK)

Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Sapi Perah Cibungbulang merupakan sentra peternakan sapi perah di wilayah Kabupaten Bogor. Manajemen KUNAK Cibungbulang berada di bawah naungan KPS Bogor. Kawasan ini dibangun dengan tujuan untuk merelokasi peternak-peternak sapi perah anggota KPS yang terpecah di berbagai wilayah. Pembangunan KUNAK Cibungbulang dilakukan mulai Agustus 1995 sampai Desember 1996 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 7 Januari 1997.

Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Sapi Perah Cibungbulang menempati lahan seluas 140 hektar yang berada di Kecamatan Cibungbulang yaitu Desa Situ Udik, dan Desa Pamijahan. Keadaan Desa Situ Udik dan Pamijahan dirasa tepat untuk mengembangkan usaha sapi perah karena lokasi dan iklim kedua desa tersebut cocok untuk usahatani sapi perah. Wilayah KUNAK ini merupakan suatu tempat yang relatif terpisah dari pusat kegiatan kedua desa. Penempatan lokasi tersebut dimaksudkan agar usahatani sapi perah tidak mengalami gangguan sehingga dapat dihasilkan susu yang baik dari tempat ini.

Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) Sapi Perah Cibungbulang dibagi menjadi dua lokasi yaitu KUNAK I seluas 52,43 hektar yang berada di Gunung Sarengseng dan KUNAK II seluas 41,98 hektar yang berada di Gunung Geulis. KUNAK I dan KUNAK II masing-masing memiliki 98 dan 83 kapling. Kedua lokasi ini berada pada daerah perbukitan dan lereng-lereng gunung.

Untuk mempermudah manajemen KUNAK yang berada jauh dari kantor KPS, dibentuklah kantor KUNAK dan pelayanan susu murni KUNAK. Pada unit ini ditempatkan 20 karyawan yang terbagi pada bagian umum, keuangan, susu murni, pakan ternak, pelayanan teknis peternakan, dan satpam.

Pada tahun 2008 diketahui jumlah anggota yang aktif menyeter susu sebanyak 128 orang dengan populasi total sapi perah sejumlah 1009 ekor. Setiap hari peternak di KUNAK menyeter 8000-9500 liter susu dengan *total solid* rata-rata 12,06 dan bakteri dibawah 3 juta.

5.3. Keadaan Umum Wilayah Kelurahan Kebon Pedes

Kelurahan Kebon Pedes merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tanah Sareal, Kotamadya Bogor. Kelurahan yang memiliki luas

wilayah 104 hektar ini berbatasan dengan Kelurahan Kedung Badak di sebelah utara, Kelurahan Cibogor di sebelah selatan, Kelurahan Ciwaringin di sebelah barat, dan kelurahan Tanah Sareal di sebelah timur.

Kelurahan Kebon Pedes memiliki lokasi yang strategis bagi pengembangan perekonomian karena hanya berjarak satu kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan dan hanya berjarak tiga kilometer dari pusat pemerintahan kota. Secara geografis, Kelurahan Kebon Pedes terletak pada ketinggian 250 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata pertahun sebesar 4000 mm. Suhu udara di daerah ini berkisar 36^o-48^o C (Kelurahan Kebon Pedes 2007).

Kelurahan Kebon Pedes merupakan salah satu sentra produksi susu sapi Kota Bogor yang berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk. Pada tahun 2007, jumlah penduduk Kelurahan Kebon Pedes 20.429 jiwa dengan kepadatan 196 jiwa per hektar. Dari segi penggunaan lahan, sebagian besar wilayah Kelurahan Kebon Pedes digunakan untuk pemukiman seluas 66 hektar (66.43%). Selain itu, lahan di wilayah Kelurahan Kebon Pedes digunakan untuk perkantoran, pekarangan, taman, makam, dan prasaranan umum lainnya. Mata Pencaharian penduduk Kelurahan Kebon Pedes antara lain Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polri, Karyawan Swasta, BUMN, buruh, wiraswasta, dan peternak.

VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Responden

Karakteristik peternak responden pada penelitian ini dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status beternak, lama beternak, dan lama menjadi anggota koperasi. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 25 orang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 12 peternak yang hanya menyeter susu ke koperasi (peternak K) dan 13 peternak yang menyeter susu ke koperasi dan juga menjual ke luar koperasi (peternak KL).

Dalam hal usia, peternak K sebagian besar berusia 40-60 tahun yaitu 50 persen. Selain itu, terdapat 33,33 persen responden yang berusia 19-40 tahun dan 16,67 persen yang berusia 60 tahun ke atas. Pada responden KL, terdapat 30,77 persen yang berusia 19-40 tahun, 46,15 persen berusia 40-60 tahun, dan 23,08 persen berusia 60 tahun ke atas. Jadi secara keseluruhan responden terbanyak berusia 40-60 tahun (dewasa madya).

Sebaran usia pada masing-masing kelompok terbagi dengan proporsi hampir sama yaitu sebagian besar berusia 40-60 tahun. Hal ini disebabkan pada usia dewasa madya (40-60) tahun, peternak telah memiliki kemantapan dalam berwirausaha di bidang peternakan ini. Sedikitnya responden pada usia 19-40 tahun (dewasa awal) disebabkan seseorang pada usia ini masih dalam tahap pencarian bidang usaha yang sesuai dengan minat dan kemampuan (Hurlock 1991 dalam Riyanti 2003).

Responden usia 60 tahun ke atas tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan faktor usia yang kurang mampu untuk melakukan tugas-tugas yang harus dilakukan. Menurut pengamatan di lapangan, peternak pada usia ini sebagian besar telah melimpahkan atau mewariskan usahaternaknya pada anak sehingga peternak pada usia ini cukup sedikit.

Jika dibedakan menurut jenis kelamin, hanya pada peternak KL yang terdapat peternak perempuan yaitu 2 orang (15,38 persen dari peternak KL). Selain itu seluruh peternak yang diwawancarai berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan kurangnya minat wanita untuk berwirausaha dalam bidang ini. Wanita yang bekerja pada usahaternak sapi perah biasanya hanya membantu suami sebagai tenaga kerja keluarga.

Tingkat pendidikan diukur dengan pendidikan formal terakhir yang pernah didapat peternak. Pada peternak K dan KL sebagian besar responden menempuh pendidikan terakhir di tingkat SMA yaitu 33,33 persen peternak K dan 76,92 persen peternak KL.

Status pekerjaan ternak juga merupakan hal yang penting karena menentukan besarnya curahan waktu peternak pada usahaternak yang dijalannya. Pada peternak K seluruhnya menjadikan ternak sebagai pekerjaan utama sedangkan pada peternak KL terdapat 1 orang (7,69 persen) yang menjadikan ternak sebagai pekerjaan sampingan. Sebagai usaha sampingan, peternak tersebut mencurahkan waktu kerja hanya pada saat memandikan sapi, memberi pakan, membersihkan kandang, dan pemerah susu.

Peternak K dan KL sebagian besar telah memiliki pengalaman beternak yang cukup lama. Terdapat 58,33 persen peternak K telah beternak selama lebih dari 21 tahun dan 38,46 persen peternak KL yang telah beternak selama lebih dari 21 tahun. Namun, pada peternak L presentase terbanyak terdapat pada peternak yang telah beternak selama 11-20 tahun dan 21 tahun ke atas yaitu masing-masing 44,44 persen.

Peternak K sebagian besar telah menjadi anggota lebih dari 20 tahun. Sedangkan peternak KL sebagian besar menjadi anggota koperasi antara 11-20 tahun. Secara lengkap data karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Karakteristik Responden

Karakteristik	K		KL	
	Jumlah (orang)	Presentase (%)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Usia (tahun)				
19-40	4	33,33	4	30,77
40-60	6	50,00	6	46,15
60 ke atas	2	16,67	3	23,08
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	100	11	84,62
Perempuan	0	0	2	15,38
Pendidikan				
Tidak Sekolah	1	8,33	0	0
SD	1	8,33	1	7,69
SMP	1	8,33	0	0
SMA	4	33,33	10	76,92
Diploma	2	16,67	0	0
Sarjana	3	25,00	2	15,38
Status Pekerjaan				
Pokok	12	100	12	92,31
Sampingan	0	0	1	7,69
Lama Beternak				
1-10 th	3	25,00	4	30,77
11-20 th	2	16,67	4	30,77
21 th keatas	7	58,33	5	38,46
Lama Menjadi Anggota Koperasi				
1-10 th	4	33,33	4	30,77
11-20 th	2	16,67	7	53,85
21 th keatas	6	50,00	2	15,38

Keterangan : K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi

KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke luar koperasi

6.2. Tatalaksana Usahaternak

6.2.1. Populasi

Penghitungan sapi perah yang dimiliki peternak responden dibedakan menjadi sapi laktasi dan sapi non laktasi. Sapi laktasi merupakan sapi yang sedang berada pada masa produktif menghasilkan susu, sedangkan sapi non laktasi terdiri dari sapi dara dan pejantan serta pedet yang dimiliki peternak.

Peternak responden yang menjual seluruh susunya ke koperasi (peternak K) rata-rata memiliki 23,75 ekor sapi perah dengan komposisi 60 persen laktasi dan 40 persen non laktasi. Peternak yang menjual sebagian susu ke koperasi dan sebagian yang lain ke luar koperasi (peternak KL) rata-rata memiliki 25,08 ekor sapi perah dengan komposisi 58,9 persen laktasi dan 41,1 persen non laktasi. Komposisi kepemilikan ternak responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kepemilikan Ternak

Kepemilikan	K		KL	
	rata-rata	(%)	rata-rata	(%)
Laktasi (ekor)	14,25	60	14,77	58,90
Non laktasi (ekor)	9,5	40	10,31	41,10
Jumlah (ekor)	23,75		25,08	
Jumlah (ST)	19,42		20,83	

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Rasio komposisi kepemilikan ternak responden dianggap kurang ideal. Menurut Sudono (2005), komposisi ideal usahaternak sapi perah adalah 80 persen laktasi dan 20 persen non laktasi.

6.2.2. Tenaga Kerja

Peternak di Kebon Pedes dan Kunak Cibungbulang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga yang meliputi istri/suami, adik, dan anak-anak mereka. Menurut Sudono dalam Suherni (2006), usahaternak sapi perah dikatakan efisien jika satu hari kerja pria dapat menangani enam sampai tujuh ekor sapi dewasa. Jika mengacu pada pendapat itu, maka peternak yang tergolong efisien dalam penggunaan tenaga kerja hanya peternak K dan KL

yang memiliki lebih dari 10 ekor sapi perah. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa peternak dengan skala satu sampai sembilan ekor masih belum efisien. Efisiensi tenaga kerja peternak dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Rata-Rata Efisiensi Tenaga Kerja Usahaternak Sapi Perah Di Kelurahan Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang

Kelompok Peternak	Skala (ekor)	Tenaga Kerja (HKP/hari)	Jumlah (ST)	Efisiensi (ST/HKP/hari)
K	1-9	2,00	7,25	3,63
K	>9	3,48	23,47	6,75
KL	1-9	3,08	8,25	2,68
KL	>9	3,73	28,69	7,68

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

6.2.3. Pakan

Kelurahan Kebon Pedes tidak memiliki lahan khusus untuk ditanami hijauan. Ketersediaan pakan hijauan dipenuhi dari limbah pasar dan rumput-rumput lapang baik yang didapat dengan membeli maupun mencari di sekitar areal pemakaman. Pakan hijauan yang biasa diberikan oleh peternak umumnya adalah rumput lapang, kulit jagung, dan kulit pisang. Peternak di Kebon Pedes membeli rumput lapang dan kulit jagung seharga Rp 2.500 sampai Rp 4.000 per karung.

Pakan lain yang diberikan peternak di Kebon Pedes adalah berupa konsentrat, ampas tahu, dan ampas tempe. Harga konsentrat yang biasa dibeli peternak di Kebon Pedes berkisar antara Rp 45.500 sampai Rp 49.000 per karung jika membeli di KPS, dan Rp 55.000 sampai Rp 60.000 per karung jika membeli di luar KPS. Ampas tahu dan ampas tempe didapat dari supplier-supplier baik warga luar maupun warga Kelurahan Kebon Pedes sendiri. Ampas tahu dan ampas tempe tersebut disalurkan dari pabrik-pabrik pengolahan kedelai yang ada di sekitar Bogor. Harga ampas tahu dan ampas tempe umumnya tidak jauh berbeda yaitu berkisar antara Rp 8.000 sampai Rp 15.000 per karung tergantung volume karung.

Kawasan Usaha Peternakan (KUNAK) di Cibungbulang menempati luas lahan sekitar 100 hektar yang dibagi menjadi puluhan kapling yang dikelola peternak sapi perah. Satu kapling terdiri dari rumah tipe 21, kandang, dan lahan rumput yang totalnya 4.250 meter persegi. Lahan rumput ditanami dengan rumput gajah untuk memenuhi kebutuhan pakan sapi perah. Walaupun tersedia lahan, namun kebutuhan pakan sapi perah tidak sebanding dengan produksi rumput dari lahan yang dikelola peternak tersebut. Oleh karena itu, secara berkala peternak menyalahi keadaan tersebut dengan mencari rumput di desa-desa sekitar.

Selain memberi pakan berupa rumput, peternak di KUNAK juga memberi pakan tambahan berupa konsentrat (KPS feed), ampas tahu, dan ampas gandum. Selain itu juga terdapat peternak yang mencoba membuat ramuan pakan sendiri dengan menambah campuran dedak. Pakan konsentrat dibeli dari KPS sedangkan ampas tahu dan ampas gandum dibeli dari pihak luar yang sering memasok pakan-pakan ternak. Harga konsentrat yang biasa dibeli adalah Rp 45.500 per karung yang berisi 35 kg. Harga ampas tahu berkisar Rp 11.000 sampai Rp 15.000 per karung dan ampas gandum seharga Rp 75.000 per drum, sedangkan dedak dibeli dengan satuan kilogram seharga Rp 1.400 perkilogramnya.

Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari sebelum pemerahan. Air minum diberikan setiap saat sehingga sapi dapat minum sepuasnya.

6.2.4. Perkawinan dan Kesehatan Hewan

Sistem perkawinan ternak sapi perah dilakukan dengan dua cara yaitu kawin alam dan Inseminasi Buatan (IB). Umumnya peternak di kedua lokasi telah menerapkan sistem kawin melalui IB dengan alasan lebih praktis dibandingkan kawin alam.

Untuk melakukan Inseminasi Buatan, peternak bisa menggunakan jasa petugas inseminator dari KPS Bogor atau petugas inseminator dari luar. Biaya pelayanan IB berkisar antara Rp 15.000 sampai Rp 40.000 per pelayanan tergantung kualitas semen beku. Biaya IB dengan semen beku impor lebih mahal daripada IB dengan semen beku lokal.

Hewan ternak sapi perah di daerah penelitian jarang terserang penyakit serius. Penyakit yang paling sering menyerang adalah kurang nafsu makan.

Untuk mengatasinya, peternak biasa memakai cara tradisional seperti memberikan obat penambah nafsu makan berupa jamu gayemi, lempuyang, gula asem atau garam. Untuk penyakit-penyakit seperti masuk angin dan flu, peternak biasa memberikan obat-obatan seperti yang dikonsumsi manusia. Peternak memanggil petugas kesehatan hewan dari KPS hanya pada penanganan penyakit serius.

6.2.5. Perkandangan

Peternak di Kebon Pedes dan Kunak Cibungbulang memelihara semua sapi dalam kandang dan tidak digembalakan di lahan terbuka. Mereka tidak menggembalakan sapi karena keterbatasan lahan yang dimiliki.

Umumnya peternak membersihkan kandang dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari sebelum pemerahan. Hal itu dilakukan untuk menjaga kenyamanan sapi perah dan kebersihan susu yang dihasilkan.

Perkandangan di Kebon Pedes menyatu dengan padatnya lingkungan pemukiman. Peternak di daerah itu tidak dapat memperluas kandang karena tidak terdapat ruang kosong di wilayah tersebut. Mereka membuang limbah peternakan ke kali yang berada di belakang kandang atau menampung untuk bahan biogas.

6.2.6. Pemerahan

Sistem pemerahan dilakukan secara tradisional yaitu pemerah manual menggunakan tangan. Pemerahan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi hari sekitar pukul 04.30 sampai 08.00 dan sore hari sekitar pukul 14.30 sampai 17.00. Sebelum melakukan pemerahan, peternak membersihkan seluruh benda yang akan digunakan. Kemudian peternak membersihkan puting dengan air hangat atau air biasa agar puting bersih. Kadang peternak mengoleskan pelicin berupa mentega pada puting agar tidak lecet.

6.2.7. Produktivitas Susu

Produktivitas susu harian rata-rata di Kebon Pedes dan Kunak Cibungbulang berkisar antara 8,79 liter per ekor sampai 10,94 liter per ekor. Perbedaan produktivitas pada kelompok-kelompok tersebut dipengaruhi oleh bangsa atau rumpun sapi, lama masa bunting, masa laktasi, besar sapi, etrus atau birahi, umur sapi, tata laksana pemberian pakan, dan pemerahan serta

faktor-faktor lain seperti selang beranak, masa kering, dan frekuensi (Sudono A 2005). Selain itu faktor lokasi juga menentukan produktivitas susu. Sujana (1999) dan Farida (2004) membuktikan bahwa ketinggian lahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas. Produktivitas sapi perah dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-Rata Produktivitas Harian Sapi Perah Peternak Responden

Kelompok Peternak	Produktivitas Rata-Rata (liter/ekor/hari)	
	Skala 1-9 ekor	Skala >9 ekor
Peternak K	10,94	9,10
Peternak KL	9,15	10,94

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

6.2.8. Pemasaran

Sebagian besar wilayah Kelurahan Kebon Pedes merupakan daerah pemukiman. Oleh karena itu, peternak di daerah tersebut memiliki kemudahan dalam memasarkan susu hasil produksinya. Kebanyakan peternak menjual susunya kepada loper-loper susu atau konsumen akhir yang langsung datang ke kandang mereka. Peternak di daerah tersebut hanya menyetor susu ke koperasi jika pada hari yang sama susu tidak terjual ke loper atau konsumen. Walaupun demikian terdapat beberapa peternak yang menggantungkan pemasaran susunya ke koperasi sepenuhnya. Biasanya peternak yang menyetorkan 100 persen susunya ke koperasi tersebut mengalami kesulitan dalam penjualan karena kandang atau rumah mereka tidak berada di pinggir jalan. Selain alasan tersebut, peternak yang menjual seluruh susunya ke koperasi tersebut lebih senang menerima uang penjualan secara teratur tiap bulan.

Lain halnya dengan Kebon Pedes, Kunak Cibungbulang berada pada lokasi yang sangat terpencil jauh pemukiman. Oleh karena itu kebanyakan peternak di daerah tersebut menjual seluruh produksi susunya kepada koperasi. Hanya sebagian kecil peternak yang menjual susu ke pihak luar.

Jika dibedakan berdasarkan kelompok K, KL, dan L, peternak KL yang memiliki sapi lebih dari sembilan ekor memiliki rata-rata presentase penyetoran

ke koperasi yang lebih tinggi daripada peternak dengan skala satu sampai sembilan ekor. Hal itu disebabkan tingginya produksi mereka dibandingkan dengan volume penjualan kepada pihak selain koperasi. Semakin tinggi produksi susu yang dihasilkan maka terdapat kemungkinan susu yang tersisa atau susu yang tidak diserap loper/konsumen lebih besar. Presentase penyetoran susu ke koperasi dapat dilihat pada Tabel 24 berikut.

Tabel 24. Presentase Penyetoran Susu ke Koperasi

Kelompok Peternak	Rata-rata Presentase Penyetoran Susu ke Koperasi (%)	
	Skala 1-9 ekor	Skala >9 ekor
K	100,00	100,00
KL	39,31	51,88

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

6.3. Analisis Pendapatan Usahaternak

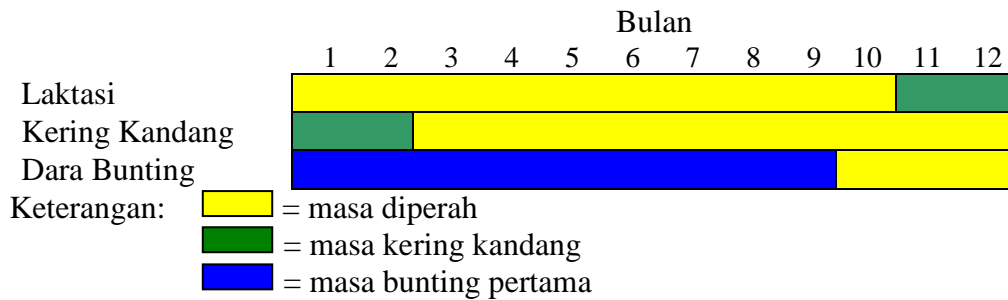
Pendapatan usahaternak sapi perah diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan usahaternak sapi perah terdiri dari penerimaan dari penjualan susu dan penjualan sapi baik yang berupa pedet, jantan, betina afkir, maupun betina yang masih produktif.

Analisis pendapatan usahaternak meliputi analisis pendapatan atas biaya total dan analisis pendapatan atas biaya tunai. Dalam analisis ini, biaya dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan langsung untuk sarana produksi seperti membeli konsentrat, rumput atau hijauan lainnya, ampas tahu, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya Inseminasi Buatan (IB), serta potongan dari koperasi. Biaya diperhitungkan meliputi biaya penyusutan peralatan, tenaga kerja keluarga, sewa lahan milik sendiri, dan pakan hijauan jika tidak membeli.

6.3.1. Penerimaan Usahaternak

Penerimaan usahaternak sapi perah dihitung dari jumlah produksi susu dan penjualan sapi dalam satu tahun yang berasal dari sapi laktasi, sapi kering kandang saat ini, dan sapi dara bunting. Analisis usahaternak ini dilakukan untuk masa produksi satu tahun yaitu sejak bulan ke-1 sampai pada bulan ke-12. Sapi

perah laktasi menghasilkan susu pada bulan ke-1 sampai bulan ke 10 (305 hari), sedangkan sapi kering kandang akan menghasilkan susu pada bulan ke-3 sampai bulan ke-12 (305 hari), dan sapi dara bunting akan menghasilkan susu pada bulan ke-10 sampai bulan ke-12. Lama masa pemerahan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola Produksi Sapi Perah Produktif

Untuk menghitung produksi susu yang dihasilkan, masing-masing lama masa produksi sapi perah dikalikan dengan produktivitas harian sapi perah tiap kelompok peternak. Rata-rata produktivitas sapi perah responden disajikan pada Tabel 25.

Tabel 25. Produktivitas Rata-Rata Sapi Perah Responden

Kelompok	K		KL	
	1-9 ekor	>9 ekor	1-9 ekor	>9 ekor
Produktivitas rata-rata (liter/ekor/hari)	10,94	9,10	9,15	10,94

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Pendapatan kotor usahaternak sapi perah untuk skala satu sampai sembilan ekor sebagian besar diperoleh dari penjualan susu masing-masing 75,30 persen untuk peternak K dan 79,65 untuk peternak KL (Tabel 26). Pada peternak K dan L urutan proporsi pendapatan kotor terbesar didapat dari susu, penjualan ternak, dan susu untuk pedet, sedangkan pada peternak KL urutan proporsi pendapatan kotor terbesar adalah susu, susu untuk pedet, dan penjualan ternak.

Tabel 26. Penerimaan Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 Ekor

Kelompok	K		KL	
	Nilai (Rp)	(%)	Nilai (Rp)	(%)
Pendapatan Kotor	70.714.852	100,00	64.287.000	100,00
Susu	53.248.185	75,30	51.207.000	79,65
Susu untuk pedet	7.466.667	10,56	7.680.000	11,95
Penjualan ternak	10.000.000	14,14	5.400.000	8,40

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Pendapatan kotor usahaternak sapi perah untuk skala di atas 9 ekor sebagian besar diperoleh dari penjualan susu masing-masing 77,28 persen untuk peternak K dan 80,78 persen untuk peternak KL (Tabel 27). Pada kedua kelompok peternak tersebut urutan proporsi pendapatan kotor terbesar didapat dari susu, penjualan ternak, dan susu untuk pedet. Peternak KL memiliki pendapatan kotor dari penjualan susu yang lebih besar daripada peternak K karena peternak KL menerima harga susu yang lebih tinggi dari pembeli selain dari koperasi.

Tabel 27. Penerimaan Usahaternak Sapi Perah Skala >9 Ekor

Kelompok	K		KL	
	Nilai (Rp)	(%)	Nilai (Rp)	(%)
Pendapatan Kotor	225.651.581	100,00	339.908.549	100,00
Susu	174.373.804	77,28	274.577.299	80,78
Susu pedet	11.555.556	5,12	12.800.000	3,77
Penjualan ternak	39.722.222	17,60	52.531.250	15,45

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

6.3.2. Biaya

Biaya usahaternak dibagi menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak sedangkan biaya total adalah seluruh biaya baik yang secara tunai dikeluarkan maupun biaya yang diperhitungkan.

Biaya tunai dalam analisis ini meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, biaya inseminasi, kesehatan hewan, potongan dari KPS, kredit,

transportasi, air dan listrik, sedangkan biaya diperhitungkan berasal dari tenaga kerja dalam keluarga, hijauan, susu untuk pedet, sewa kandang, penyusutan alat, penyusutan kendaraan dan penyusutan ternak. Proporsi biaya tunai tersebut terhadap biaya total berkisar antara 51 sampai 66 persen, sedangkan proporsi biaya diperhitungkan sebesar 19 sampai 43 persen.

Pada usahaternak skala satu sampai sembilan ekor, peternak K dan KL memiliki proporsi biaya tunai yang hampir sama yaitu 56,65 dan 56,46 persen. Biaya usahaternak skala satu sampai sembilan ekor dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Biaya Usahaternak Skala 1-9 Ekor

Kelompok	K		KL	
	Nilai (Rp)	(%)	Nilai (Rp)	(%)
Biaya tunai	51.092.356	56,65	42.028,929	56,46
Konsentrat	11.578.000	12,84	11.902,800	15,99
Hijauan	1.080.000	1,20	8.406,000	11,29
Pakan lain	20.880.000	23,15	11.160,000	14,99
Tenaga Kerja Luar Keluarga	8.800.000	9,76	7.680,000	10,32
Biaya IB	126.111	0,14	125,167	0,17
Keswan	500.000	0,55	560,000	0,75
Potongan KPS	4.262.245	4,73	1.316,963	1,77
Kredit	2.016.000	2,24	0	0,00
Transportasi	1.740.000	1,93	810,000	1,09
Air	80.000	0,09	24,000	0,03
Listrik	30.000	0,03	44,000	0,06
Biaya Diperhitungkan	39.096.487	43,35	32.416,605	43,54
Tenaga Kerja dalam Keluarga	9.600.000	10,64	16.560,000	22,24
Hijauan	13.972.656	15,49	1.163,188	1,56
Susu untuk pedet	7.466.667	8,28	7.680,000	10,32
Sewa kandang	1.811.200	2,01	1.623,360	2,18
Penyusutan alat	126.917	0,14	147,200	0,20
Penyusutan ternak	4.452.381	4,94	4.242,857	5,70
Penyusutan kendaraan	1.666.667	1,85	1.000,000	1,34

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Pada usahaternak skala di atas 9 ekor, proporsi biaya tunai peternak KL lebih tinggi daripada peternak K. Tingginya proporsi biaya tunai KL dipengaruhi oleh biaya konsentrat dan hijauan. Biaya tunai untuk hijauan peternak K lebih kecil daripada peternak KL karena sebagian besar peternak K memperoleh hijauan dengan mencari rumput di lahan milik atau di lahan kosong. Lain dari itu, peternak KL lebih banyak membeli rumput dari penyalur pakan hijauan. Selain biaya hijauan, besarnya proporsi biaya diperhitungkan peternak K dan peternak KL relatif sama. Biaya usahaternak skala satu sampai sembilan ekor dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Biaya Usahaternak Skala >9 Ekor

Kelompok	K		KL	
	Nilai (Rp)	(%)	Nilai (Rp)	(%)
Biaya tunai	126.500.490	56,10	150.729.606	66,59
Konsentrat	21.313.333	9,45	38.681.250	17,09
Hijauan	2.000.000	0,89	13.005.000	5,75
Pakan lain	51.628.000	22,89	51.480.000	22,74
Tenaga Kerja Luar Keluarga	19.433.332	8,62	20.265.000	8,95
Biaya IB	1.743.704	0,77	2.987.708	1,32
Keswan	1.416.667	0,63	1.687.500	0,75
Potongan KPS	13.462.121	5,97	9.860.648	4,36
Kredit	4.340.000	1,92	2.677.500	1,18
Transportasi	10.980.000	4,87	10.001.250	4,42
Air	160.000	0,07	45.000	0,02
Listrik	23.333	0,01	38.750	0,02
Biaya Diperhitungkan	99.010.462	43,90	75.631.051	33,41
Tenaga Kerja dalam Keluarga	18.400.000	8,16	12.150.000	5,37
Hijauan	46.948.125	20,82	24.661.738	10,89
Susu untuk pedet	11.555.556	5,12	12.800.000	5,65
Sewa kandang	3.304.667	1,47	4.274.250	1,89
Penyusutan alat	444.972	0,20	432.563	0,19
Penyusutan ternak	15.801.587	7,01	18.562.500	8,20
Penyusutan kendaraan	2.555.556	1,13	2.750.000	1,21

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

6.3.3. Pendapatan Usahaternak dan R/C Ratio

Pada usahaternak skala satu sampai sembilan ekor, pendapatan peternak KL lebih besar daripada pendapatan peternak K dengan pendapatan bersih sebesar Rp 22.258.070 dan R/C *ratio* atas pendapatan bersih sebesar 1,530 dan R/C *ratio* penghasilan bersih sebesar 0,864. Pendapatan peternak lebih besar karena hasil produksi juga dijual kepada pihak selain koperasi yang membayar dengan harga lebih tinggi.

Pada penghitungan penghasilan bersih, peternak K dan KL mendapatkan nilai negatif dengan R/C *ratio* kurang dari satu. Hal itu menunjukkan bahwa jika seluruh biaya baik yang tunai dan tidak tunai diperhitungkan, maka pengembalian mereka negatif atau merugi. Nilai kerugian peternak K lebih besar daripada peternak KL karena proporsi penjualan ke koperasi peternak K lebih besar daripada peternak KL. Perbandingan usahaternak sapi perah skala 1-9 ekor dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Perbandingan Pendapatan Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 Ekor

Kelompok	K	KL
Pendapatan Kotor (Rp)	70.714.852	64.287.000
Biaya Tunai (Rp)	51.092.356	42.028.929
Biaya Diperhitungkan (Rp)	39.096.487	32.416.605
Pendapatan bersih (Rp)	19.622.495	22.258.070
Penghasilan bersih (Rp)	-19.473.991	-10.158.533
R/C pendapatan bersih	1,384	1,530
R/C penghasilan bersih	0,784	0,864

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Pada perbandingan pendapatan usahaternak skala di atas 9 ekor, diketahui bahwa pendapatan bersih yang diterima peternak KL lebih besar hampir dua kali lipat dari pendapatan peternak K, demikian pula dengan R/C pendapatan bersih dan R/C penghasilan bersih. Peternak KL memperoleh nilai R/C pendapatan bersih sebesar 2,255.

Untuk R/C penghasilan bersih, peternak KL mendapat nilai sebesar 1,502. Nilai tersebut lebih besar daripada R/C penghasilan bersih peternak K yang hanya sebesar 1,001.

Nilai pendapatan dan R/C peternak KL yang lebih tinggi dari peternak K disebabkan oleh perbedaan harga susu yang dijual. Peternak KL menjual susu ke loper atau konsumen dan jika masih tersisa susu tersebut disetorkan ke koperasi. Oleh karena itu peternak KL mendapat dua macam harga yaitu dari koperasi dan dari konsumen lain yang harganya lebih tinggi. Perbandingan pendapatan usahaternak sapi perah skala di atas 9 ekor dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Perbandingan Pendapatan Usahaternak Sapi Perah Skala >9 Ekor

Kelompok	K	KL
Pendapatan Kotor (Rp)	225.651.581	339.908.549
Biaya tunai (Rp)	126.500.490	150.729.606
Biaya Diperhitungkan (Rp)	99.010.462	75.631.051
Pendapatan bersih (Rp)	99.151.091	189.178.942
Penghasilan bersih (Rp)	140.628	113.547.891
R/C pendapatan bersih	1,784	2,255
R/C penghasilan bersih	1,001	1,502

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

6.4. Analisis Harga Susu

Harga susu merupakan faktor yang sangat penting bagi kelangsungan usahaternak sapi perah. Tingkat harga susu sangat berpengaruh karena penjualan susu merupakan komponen pendapatan kotor terbesar yaitu 70-80 persen. Analisis kelayakan harga susu dilakukan dengan menghitung nilai *Break Even Point* (BEP) berdasarkan harga. Kriteria kelayakannya adalah jika harga berada di atas BEP, maka harga tersebut dapat dinyatakan layak.

Untuk mengatasi keragaman data, kita bedakan analisis BEP berdasarkan skala usahaternak sapi perah, yaitu skala satu sampai sembilan ekor dan skala di atas 9 ekor. Selain itu, perbedaan juga dilakukan berdasarkan penggunaan biaya

tunai dan biaya total. Biaya tunai hanya mencakup biaya yang dikeluarkan peternak secara tunai dan biaya total mencakup semua biaya baik yang dikeluarkan secara tunai maupun biaya yang diperhitungkan.

Untuk membandingkan kelayakan harga susu, diasumsikan ketetapan harga koperasi sebesar Rp 2.877. Harga tersebut merupakan harga rata-rata yang diterima peternak anggota KPS Bogor selama tahun 2008.

6.4.1. Analisis *Break Even Point* Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 ekor

Harga susu di tingkat peternak sapi perah dikatakan layak jika berada di atas *break even point*. Artinya, peternak akan memperoleh keuntungan karena biaya produksi tertutupi oleh harga yang diberikan koperasi. Jika diperhitungkan menggunakan biaya tunai, *break even point* peternak dengan skala usaha satu sampai sembilan ekor masing-masing Rp 4.768 untuk peternak K dan Rp 4.733 untuk peternak KL.

Melihat tingginya *break even point*, dapat dikatakan tingkat harga ketetapan koperasi yaitu rata-rata Rp 2.877 tidak layak bagi peternak. Peternak tidak dapat menutupi seluruh biayanya jika harga yang ditetapkan koperasi masih seperti sekarang. Analisis BEP harga dengan biaya total peternak skala satu sampai sembilan ekor dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Analisis *Break Even Point* Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 Ekor dengan Biaya Total

Kelompok	K	KL
Biaya total (Rp)	90.188.844	74.445.534
Produksi (liter)	18.916	15.729
BEP Harga (Rp)	4.768	4.733

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Jika diperhitungkan menggunakan biaya tunai, *break even point* peternak dengan skala usaha satu sampai sembilan ekor masing-masing Rp 2.701 untuk peternak K, dan Rp 2.672 untuk peternak KL. Tingkat *break even point* tersebut masih berada di bawah tingkat harga ketetapan koperasi sehingga dapat dikatakan harga tersebut layak. Peternak masih dapat menutupi biaya tunainya jika harga

yang ditetapkan koperasi masih seperti ketetapan saat ini. Analisis *break even point* harga dengan biaya tunai peternak dengan skala satu sampai sembilan ekor dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala 1-9 ekor dengan Biaya Tunai

	K	KL
Biaya tunai (Rp)	51.092.356	42.028.929
Produksi (liter)	18.916	15.729
BEP Harga (Rp)	2.701	2.672

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

6.4.2. Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala > 9 Ekor

Jika diperhitungkan menggunakan biaya total, *break even point* peternak dengan skala di atas 9 ekor masing-masing Rp 3.975 untuk peternak K dan Rp 2.836 untuk peternak KL.

Dengan tingkat *break even point* tersebut, dapat dikatakan harga ketetapan koperasi yaitu rata-rata Rp 2.877 tidak layak bagi peternak K dan layak bagi peternak KL. Analisis BEP harga dengan biaya total peternak dengan skala satu sampai sembilan ekor dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala >9 Ekor dengan Biaya Total

	K	KL
Biaya total (Rp)	225.510.953	226.360.657
Produksi (liter)	56.737	79.827
BEP Harga (Rp)	3.975	2.836

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Berdasarkan Tabel 34, titik impas peternak KL lebih rendah daripada peternak K. Hal tersebut terjadi karena tingginya jumlah produksi peternak KL dengan biaya yang hampir sama. Peternak KL memiliki produktivitas yang tinggi sehingga *break even point* menjadi lebih rendah.

Jika diperhitungkan menggunakan biaya tunai, BEP peternak dengan skala usaha satu sampai sembilan ekor masing-masing Rp 2.230 untuk peternak K dan Rp 1.878 untuk peternak KL sehingga tingkat harga ketetapan koperasi dapat dikatakan layak. Peternak dapat menutupi seluruh biaya tunainya jika harga yang ditetapkan koperasi sebesar Rp 2.877. Analisis BEP harga dengan biaya tunai peternak dengan skala di atas sembilan ekor dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Analisis Break Even Point Usahaternak Sapi Perah Skala >9 Ekor dengan Biaya Tunai

	K	KL
Biaya Tunai (Rp)	126.500.490	150.729.606
Produksi (liter)	56.737	79.827
BEP Harga (Rp)	2.230	1.888

Keterangan: K = Peternak yang hanya menjual susu ke koperasi
 KL = Peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke pihak lain

Biaya tunai yang dikeluarkan peternak KL lebih tinggi daripada peternak K. Walaupun begitu, jumlah produksi yang dihasilkan peternak KL juga lebih tinggi daripada peternak K. Hal itu menyebabkan *break even point* peternak KL lebih rendah.

6.5. Importance Performance Analysis

Untuk mengetahui tingkat kepuasan anggota koperasi, maka dilakukan Analisis Tingkat Kepentingan dan Kinerja atau *Importance Performance Analysis* (IPA) pada beberapa dimensi atribut pelayanan jasa. Pengukuran respon anggota tersebut dilakukan pada atribut-atribut yang termasuk pada dimensi *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *emphaty*, dan *tangible*.

6.5.1. Dimensi *Reliability*

Dimensi *reliability* dibagi menjadi tiga atribut yaitu ketepatan waktu inseminasi, harga beli susu, dan kualitas semen beku (*straw*). Keseluruhan penilaian terhadap tingkat kepentingan dan kinerja dari dimensi *reliability* dinyatakan dengan skor yang menunjukkan tingkat kepentingan dan kinerja di mata responden.

Hasil penilaian responden menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat kepentingan atribut-atribut dimensi *reliability* yang didapat adalah sebesar 4,45. Berdasarkan rentang skala yang telah ditentukan, skor tersebut dapat diinterpretasikan bahwa atribut-atribut dimensi *reliability* dianggap sangat penting oleh peternak.

Tabel 36 menunjukkan bahwa harga beli susu yang mendapatkan skor 4,68 dinilai sangat penting bagi peternak. Harga beli susu tersebut dinilai sangat penting karena penjualan susu merupakan komponen penerimaan terbesar dari peternak sapi perah. Oleh sebab itu, harga beli susu sangat menentukan tingkat pendapatan peternak sapi perah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa atribut ketepatan waktu inseminasi juga dinilai sangat penting bagi peternak karena mendapat skor 4,54. Ketepatan waktu inseminasi ini dirasa sangat penting karena inseminasi menentukan hasil produksi susu peternak periode berikutnya. Pelaksanaan inseminasi harus dilakukan tepat waktu agar berhasil. Keterlambatan inseminasi dapat menyebabkan kegagalan sehingga peternak harus menunggu masa birahi sapi yang berlangsung 20 hari sekali. Kualitas semen beku dinilai penting oleh para peternak karena merupakan salah satu penentu keberhasilan inseminasi. Inseminasi yang berhasil akan berpengaruh pada kualitas anakan yang dilahirkan. Penilaian tingkat kepentingan dimensi *Reliability* dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi *Reliability*

No Atribut	Atribut	STP		TP		C		P		SP		rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kepentingan												4,45
1	Ketepatan waktu Inseminasi	0	0	0	0	1	5	8	36	13	59	4,54
2	Harga beli susu	0	0	0	0	0	0	7	32	15	68	4,68
3	Kualitas semen beku	0	0	2	9	1	5	11	50	8	36	4,14
Kinerja												3,08
1	Ketepatan waktu Inseminasi	0	0	6	27	4	18	12	55	0	0	3,27
2	Harga beli susu	4	18	11	50	0	0	7	32	0	0	2,45
3	Kualitas semen beku	0	0	5	23	3	14	12	55	2	9	3,50

Keterangan. STP = sangat tidak puas/sangat tidak penting
 TP = tidak puas/tidak penting
 C = cukup
 P = puas/penting
 SP = sangat puas/sangat penting

Hasil penilaian kinerja atribut-atribut dimensi *reliability* menunjukkan bahwa total skor rata-rata adalah sebesar 3,08. Berdasarkan rentang skala yang telah ditentukan, skor tersebut menunjukkan bahwa atribut-atribut dimensi *reliability* dinilai cukup oleh peternak.

Tabel 36 menunjukkan bahwa urutan kinerja dengan rata-rata skor penilaian terbesar yaitu kualitas semen beku, ketepatan waktu inseminasi, dan harga jual susu masing-masing dengan rata-rata skor 3,5, 3,27, dan 2,45. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja kualitas semen beku dinilai baik, ketepatan waktu inseminasi dinilai cukup, dan harga jual susu dinilai tidak baik.

Lima puluh lima persen peternak menganggap koperasi telah bekerja dengan baik dalam hal penyediaan semen beku (*straw*). Mereka menilai demikian melihat tingkat keberhasilan inseminasi yang hanya dilakukan 2-3 kali. Angka

sebesar itu dinilai puas oleh peternak karena menurut pengalaman mereka pernah melakukan inseminasi sampai 5-7 kali namun tidak berhasil. Walaupun peternak merasa puas pada kinerja atribut kualitas semen beku, koperasi harus tetap melakukan usaha agar keberhasilan inseminasi lebih baik lagi. Kepuasan anggota akan meningkat jika proses inseminasi berhasil dalam sekali usaha yang dilakukan.

Kinerja ketepatan waktu inseminasi dinilai baik oleh peternak karena petugas inseminator biasa datang segera setelah dihubungi. Kalaupun ada yang tidak segera datang, namun kedatangan petugas inseminator masih pada jangka waktu yang baik untuk melakukan inseminasi yaitu tidak terlewat 12 jam. Akan lebih baik lagi jika petugas inseminator selalu siap setiap saat.

Sebagian besar peternak mengatakan bahwa harga jual susu yang diterapkan koperasi sangat rendah. Lima puluh persen responden tidak puas dengan penerapan harga susu koperasi dan 18 % lainnya merasa sangat tidak puas. Peternak hanya menerima sekitar Rp 3.100 dari satu liter penjualan susu ke koperasi. Peternak maksimal hanya mendapat Rp 3700 per liter jika mutu susu termasuk *grade* tertinggi. Jika dijual ke loper atau konsumen, peternak bisa mendapat Rp.4.000-Rp 5.000 bahkan ada yang mampu menjual Rp 8.000 per liter susu.

Koperasi perlu memperhatikan keluhan peternak pada atribut ini mengingat harga beli susu merupakan komponen terbesar penerimaan peternak. Koperasi mungkin sulit untuk meningkatkan harga yang ditetapkan pembeli yaitu Industri Pengolahan Susu, namun koperasi harus bisa meningkatkan harga beli susu peternak dengan melakukan sosialisasi tentang bagaimana mendapatkan susu yang berkualitas. Koperasi juga harus mensosialisasikan kriteria mutu susu dengan transparan karena banyak peternak yang mengeluhkan transparansi mutu susu mereka yang berakibat pada rendahnya harga susu yang mereka terima.

6.5.2. Dimensi *Responsiveness*

Dalam penilaian ini, dimensi *responsiveness* dibagi menjadi dua atribut yaitu kesiapan karyawan dalam penerimaan susu, dan kesiapan karyawan dalam pelayanan. Pada dimensi ini rata-rata skor kepentingan yang didapat sebesar 4,14 dan rata-rata skor kinerja sebesar 3,23. Skor tersebut menunjukkan bahwa

peternak menilai atribut-atribut tersebut penting dan dilakukan dengan cukup baik. Penilaian anggota terhadap tingkat kepentingan dan kinerja dimensi *Responsiveness* dapat dilihat pada Tabel 37.

Jika dilihat satu persatu, kesigapan karyawan dalam pelayanan dan penerimaan susu merupakan hal yang penting bagi peternak. Masing-masing atribut mendapatkan skor 4,18 dan 4,09. Kesigapan karyawan dalam pelayanan dinilai penting karena peternak menilai pelayanan merupakan hal yang berpengaruh pada keseluruhan tugas koperasi.

Tabel 37. Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi *Responsiveness*

No Atribut	Atribut	STP		TP		CP		P		SP		rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kepentingan												4,14
4	Kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu	0	0	0	0	2	9	16	73	4	18	4,09
5	Kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan	0	0	0	0	2	9	14	64	6	27	4,18
Kinerja												3.23
4	Kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu	0	0	3	14	10	45	9	41	0	0	3.27
5	Kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan	0	0	5	23	8	36	9	41	0	0	3.18

Keterangan. STP = sangat tidak puas/sangat tidak penting
 TP = tidak puas/tidak penting
 C = cukup
 P = puas/penting
 SP = sangat puas/sangat penting

Kesigapan karyawan dalam penerimaan susu mencakup seluruh kerja karyawan pada saat susu diterima oleh koperasi. Hal tersebut juga mencakup

kesigapan karyawan dalam melakukan uji kualitas. Atribut ini dinilai penting karena pada saat penerimaan susu biasanya terjadi antrian para pengantar susu. Jika proses ini tidak dilakukan dengan sigap maka bisa berpengaruh pada kualitas susu yang disetorkan dan juga ketepatan uji kualitas.

Penilaian anggota terhadap kinerja dimensi *Responsiveness* menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,23 yang berarti peternak menilai kinerja koperasi cukup baik. Pada dimensi ini seluruh atribut berada pada range cukup yaitu masing-masing 3,27 pada atribut kesigapan karyawan dalam proses penerimaan dan 3,18 pada atribut kesigapan karyawan dalam pelayanan.

6.5.3. Dimensi Assurance

Dimensi *assurance* dibagi menjadi lima atribut yaitu kualitas pakan, kuantitas pakan, transparansi keuangan, keramahan karyawan koperasi, dan keterampilan inseminator. Masing-masing atribut ini bergabung untuk membentuk dimensi *assurance* yang berarti jaminan sehingga dapat memperkecil resiko.

Pada dimensi ini rata-rata skor kepentingan yang didapat sebesar 4,10 dan rata-rata skor kinerja sebesar 3,19. Skor tersebut menunjukkan bahwa peternak menilai atribut-atribut tersebut penting dan dilakukan dengan cukup baik. Penilaian anggota terhadap tingkat kepentingan dan kinerja dimensi *Assurance* dapat dilihat pada Tabel 38.

Penilaian terhadap tingkat kepentingan menunjukkan bahwa kualitas pakan yang sesuai dengan yang ditentukan, transparansi keuangan, dan keterampilan inseminator dan keswan yang masing-masing mendapat skor 4,32, 4,32, dan 4,27 berada pada *range* penting. Hal tersebut berarti bahwa ketiga atribut tersebut dinilai penting oleh peternak. Sementara itu kuantitas pakan yang sesuai dengan yang ditentukan, dan keramahan karyawan koperasi dinilai cukup bagi peternak.

Kuantitas pakan sesuai dengan ditentukan dirasa penting oleh peternak karena mempengaruhi volume pembelian pakan peternak tiap bulannya. Sementara pada atribut kuantitas pakan, peternak hanya menilai atribut tersebut cukup penting. Walaupun sebagian besar peternak (68 %) menilai kuantitas pakan yang sesuai tersebut penting dan sangat penting, namun terdapat 23 persen

peternak yang menganggap kuantitas pakan yang sesuai tersebut tidak penting. Mereka tidak memperlmasalah ketepatan penimbangan pakan yang seharusnya 35 kg perkarung.

Tabel 38. Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi Assurance

No Atribut	Atribut	STP		TP		CP		P		SP		rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kepentingan												4,10
6	Kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	0	0	0	0	0	0	15	68	7	32	4,32
7	Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	0	0	5	23	2	9	11	50	4	18	3,64
8	Transparansi keuangan	0	0	0	0	1	5	13	59	8	36	4,32
9	Keramahan petugas/karyawan koperasi	0	0	1	5	4	18	12	55	5	23	3,95
10	Keterampilan inseminator dan keswan	0	0	1	4	1	4	11	50	10	41	4,27
Kinerja												3,19
6	Kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	0	0	12	55	5	23	5	23	0	0	2,68
7	Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	0	0	10	45	7	32	4	18	1	5	2,82
8	Transparansi keuangan	0	0	8	36	3	14	11	50	0	0	3,14
9	Keramahan petugas/karyawan koperasi	0	0	1	5	8	36	13	59	0	0	3,54
10	Keterampilan inseminator dan keswan	0	0	0	0	5	23	17	77	0	0	3,77

Keterangan. STP = sangat tidak puas/sangat tidak penting

- TP = tidak puas/tidak penting
- C = cukup
- P = puas/penting
- SP = sangat puas/sangat penting

Pada atribut transparansi keuangan, terdapat 95 persen peternak yang menganggap atribut tersebut penting dan sangat penting. Mereka akan merasa lega jika seluruh catatan keuangan koperasi dipublikasikan kepada anggota. Transparansi keuangan dirasa penting karena koperasi adalah milik anggota dan sudah sepantasnya anggota mengetahui rincian keuangan koperasi.

Keramahan karyawan koperasi hanya menempati *range* cukup. Hal itu berarti anggota menganggap atribut tersebut tidak terlalu penting. Terdapat lima persen anggota yang menganggap atribut ini kurang penting. Mereka menilai bahwa interaksi anggota dengan karyawan tidak terlalu sering sehingga mereka menganggap atribut ini kurang penting. Di lain pihak, anggota yang menganggap penting dan sangat penting menilai bahwa sudah sepantasnya terdapat keramahan dalam bergaul sesama manusia.

Atribut terakhir, keterampilan inseminator dan keswan dinilai penting oleh peternak anggota. Hal ini dianggap penting karena sebagian besar peternak anggota menilai bahwa inseminator dan keswan harus memiliki keterampilan di bidangnya karena turut menentukan keberhasilan inseminasi dan perawatan kesehatan ternak.

Penilaian terhadap tingkat kinerja menunjukkan bahwa kualitas pakan yang sesuai dengan yang ditentukan, kuantitas pakan yang sesuai dengan yang ditentukan, dan transparansi keuangan yang masing-masing mendapat skor 2,68, 2,82, dan 3,14 dinilai cukup kinerjanya. Sementara itu, keramahan karyawan koperasi, dan keterampilan inseminator serta keswan yang masing-masing mendapatkan skor 3,54 dan 3,77 dinilai baik kinerjanya bagi peternak.

Pada atribut kualitas pakan yang sesuai dengan yang ditentukan, peternak anggota menganggap koperasi melakukan tugasnya dengan cukup. Terdapat 55 persen atau sebagian besar responden yang menganggap kinerja koperasi pada atribut ini tidak baik. Mereka menilai pakan yang diterima tidak terjaga kualitasnya. Pada suatu saat kualitas pakan baik dan pada saat yang lain kualitas pakan tidak baik. Walaupun begitu terdapat sebagian peternak anggota yang

menilai kualitas pakan yang mereka terima cukup baik. Hal ini hanya merupakan persepsi peternak yang memiliki standar berbeda dalam menilai kualitas pakan. Komposisi campuran pakan KPS Bogor dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Komposisi Campuran Pakan KPS Bogor

No	Bahan Baku	Pemakaian (%)
1	Wheat Pollard	08-10
2	Onggok	14-18
3	Bungkil Kopra	30-36
4	Tetes	10-12
5	Dedak padi	04-06
6	Kulit kacang afkir	12-14

Sumber: KPS Bogor (2009)

Atribut kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan dinilai cukup. Terdapat 45 persen peternak anggota yang menilai kinerja terhadap atribut ini tidak baik dan 32 persen yang menilai cukup. Peternak yang tidak puas dengan kuantitas pakan adalah peternak yang seringkali menimbang pakan yang baru dibeli, sedangkan peternak yang puas dengan kuantitas pakan biasanya tidak mempermasalahkan kuantitas pakan yang diterima. Mereka juga tidak memiliki timbangan untuk mengukur kuantitas. Mereka hanya melihat secara kasat mata kuantitas pakan yang dibeli.

Pada atribut transparansi keuangan, terdapat 50 persen anggota yang menganggap koperasi telah melakukannya dengan baik. Peternak yang telah puas tersebut adalah anggota koperasi yang aktif mengikuti perkembangan kerja koperasi. Mereka rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan koperasi terutama rapat-rapat yang menjelaskan masalah keuangan. Sebaliknya anggota yang tidak puas dengan kinerja koperasi umumnya adalah anggota yang tidak pernah atau jarang mengikuti kegiatan koperasi. Mereka sebenarnya tidak mengetahui masalah keuangan karena mereka sendiri tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan koperasi.

Keramahan karyawan koperasi dianggap baik kinerjanya oleh peternak anggota. Sebanyak 59 persen responden menyatakan puas terhadap keramahan anggota koperasi.

Pada atribut yang terakhir yaitu keterampilan inseminator dan keswan, peternak anggota menyatakan puas terhadap kinerjanya. Sebanyak 77 persen

responden menyatakan puas dan 23 persen menyatakan cukup. Peternak menilai keterampilan inseminator dan keswan baik karena petugas tersebut terlihat pandai mengatasi permasalahan kesehatan sapi. Sebagai contoh, petugas keswan pernah mengeluarkan anak sapi yang sudah mati dari dalam kandungan. Contoh tersebut dianggap peternak sebagai keterampilan petugas keswan dan inseminator.

6.5.4. Dimensi *Emphaty*

Dimensi *Emphaty* dibagi menjadi dua atribut yaitu kepedulian terhadap keluhan dan kredit sapi perah. Pada dimensi ini rata-rata skor kepentingan yang didapat sebesar 3,727 dan rata-rata skor kinerja sebesar 2,545. Skor tersebut menunjukkan bahwa peternak menilai atribut-atribut tersebut penting dan dilakukan dengan tidak baik. Penilaian tingkat kepentingan dan kinerja dimensi *Emphaty* dapat dilihat pada Tabel 40.

Tabel 40. Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi *Emphaty*

No Atribut	Atribut	STP		TP		CP		P		SP		rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kepentingan												3,73
11	Kepedulian dalam penanganan keluhan	0	0	2	9	2	9	16	73	2	9	3,82
12	Kredit sapi perah	0	0	5	23	4	18	7	32	6	27	3,64
Kinerja												2,54
11	Kepedulian dalam penanganan keluhan	1	5	8	36	7	32	6	27	0	0	2,82
12	Kredit sapi perah	3	14	11	50	7	32	1	4	0	0	2,27

Keterangan. STP = sangat tidak puas/sangat tidak penting
 TP = tidak puas/tidak penting
 C = cukup
 P = puas/penting
 SP = sangat puas/sangat penting

Pada penilaian tingkat kepentingan, atribut kepedulian dalam penanganan keluhan dan kredit sapi perah sama-sama dianggap penting karena masing-masing mendapatkan skor 3,818 dan 3,636. Atribut kepedulian terhadap keluhan dianggap penting karena sudah seharusnya koperasi menanggapi keluhan dari para peternak jika memiliki masalah atau merasa dirugikan atas kerja koperasi.

Atribut kredit sapi perah merupakan wujud kepedulian koperasi terhadap permodalan anggota. Sebanyak 59 responden mengatakan bahwa atribut ini sangat penting dan penting, namun 23 persen responden mengatakan atribut ini tidak penting. Responden yang menyatakan penting sebagian besar adalah peternak yang memiliki keterbatasan permodalan dan ingin memperbesar skala usaha. Sedangkan peternak yang menganggap tidak penting adalah peternak yang sudah cukup permodalan atau yang sudah tidak percaya lagi dengan kualitas sapi yang dikreditkan. Hal itu mengacu pada pelaksanaan kredit sapi perah yang pernah diadakan koperasi. Pada saat itu sapi perah impor yang dikreditkan adalah sapi yang berkualitas rendah. Oleh karena itu sebagian peternak menganggap kredit sapi perah tidak penting lagi karena hanya akan menambah beban mereka.

Pada penilaian kinerja atribut *emphaty*, peternak menilai cukup pada atribut kepedulian dalam penanganan keluhan dan menilai tidak baik atau tidak puas dengan kinerja pengadaan kredit sapi perah. Masing-masing atribut ini mendapatkan skor sebesar 2,82 dan 2,27.

Walaupun secara rata-rata kepedulian terhadap keluhan dianggap cukup, sebanyak 36 persen peternak anggota merasa koperasi tidak peduli terhadap keluhan. Peternak merasa keluhan mereka tidak cepat ditanggapi.

Pada atribut kredit sapi perah, sebagian besar responden merasa tidak puas dengan usaha koperasi dalam pengadaan kredit sapi perah. Mereka juga mengatakan bahwa kredit sapi perah tidak secara transparan ditawarkan oleh koperasi. Hal itu tidak dibenarkan oleh pihak koperasi. Mereka mengatakan bahwa saat ini sudah tidak ada lagi kredit sapi perah karena tidak ada pihak penyedia dana dari perbankan yang memberikan kredit kepada peternak karena tingginya tingkat suku bunga kredit. Peternak dinilai tidak mampu membayar cicilan jika tingkat suku bunga cukup tinggi seperti saat ini. Selain itu faktor *moral hazard* jika dipertimbangkan dalam pengadaan kredit ini. Pada masa lalu

saat dilakukan pengadaan kredit sapi perah, banyak peternak yang tidak mampu mengembalikan sehingga kredit macet sangat besar jumlahnya. Namun pihak koperasi juga mengatakan bahwa terdapat beberapa peternak yang melakukan kredit dalam pengembangan usahanya saat ini. Mereka mendapat pinjaman dengan suku bunga rendah sekitar 3% dari beberapa BUMN sebagai salah satu program CSR mereka. Dalam kasus ini peran koperasi tidak terlalu besar.

6.5.5. Dimensi *Tangible*

Dimensi *tangible* dibagi menjadi dua atribut yaitu ketersediaan pakan dan obat-obatan. Pada dimensi ini rata-rata skor kepentingan yang didapat sebesar 4,16 dan rata-rata skor kinerja sebesar 3,88. Skor tersebut menunjukkan bahwa peternak menilai atribut-atribut tersebut penting dan dilakukan dengan baik. Penilaian tingkat kepentingan dan kinerja dimensi *Tangible* dapat dilihat pada Tabel 41.

Tabel 41. Penilaian Anggota Terhadap Kepentingan dan Kinerja Dimensi *Tangible*

No Atribut	Atribut	STP		TP		CP		P		SP		rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kepentingan												4,16
13	Ketersediaan pakan dari koperasi	0	0	0	0	1	5	13	59	8	36	4,32
14	Ketersediaan obat-obatan	0	0	2	9	0	0	16	73	4	18	4,00
Kinerja												3,89
13	Ketersediaan pakan dari koperasi	0	0	1	4	0	0	20	91	1	4	3,95
14	Ketersediaan obat-obatan	0	0	0	0	5	23	16	73	1	4	3,82

Keterangan. STP = sangat tidak puas/sangat tidak penting
 TP = tidak puas/tidak penting
 C = cukup
 P = puas/penting
 SP = sangat puas/sangat penting

Pada penilaian tingkat kepentingan, atribut ketersediaan pakan dari koperasi mendapatkan skor rata-rata sebesar 4,32. Hal itu dapat diartikan bahwa peternak sangat mementingkan ketersediaan pakan. Peternak menganggap hal itu sangat penting karena pakan merupakan sarana produksi utama bagi usahaternak. Pada atribut kedua, ketersediaan obat-obatan yang mencapai skor rata-rata sebesar 4 dianggap penting oleh peternak. Sebagian besar (91 persen) responden menyatakan bahwa ketersediaan obat-obatan merupakan hal yang penting dan sangat penting. Walaupun begitu, terdapat 9 persen responden yang menganggap ketersediaan obat-obatan tidak penting. Responden tersebut menganggap tidak penting karena mereka dapat menjaga kesehatan ternaknya tanpa tergantung koperasi. Mereka biasa mengobati ternak yang sakit menggunakan obat-obatan yang biasa dijual di warung-warung sekitar tempat tinggal mereka.

Pada penilaian tingkat kinerja, atribut ketersediaan pakan dari koperasi mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,95. Hal itu dapat diartikan bahwa peternak menganggap atribut ketersediaan pakan dari koperasi telah dilakukan dengan baik. Peternak merasa puas karena jika sewaktu-waktu membutuhkan pakan, koperasi selalu siap dalam penyediaannya. Hanya satu orang yang mengalami pengalaman tidak tersedianya pakan saat dibutuhkan.

Atribut yang kedua yaitu ketersediaan obat-obatan, peternak juga menganggap koperasi telah melaksanakan atribut ini dengan baik. Sebagian besar peternak responden merasa koperasi telah menyediakan pakan dengan baik.

6.6. Perhitungan *Importance Performance Analysis*

Perhitungan *Importance Performance Analysis* dilakukan dengan menggunakan skor rata-rata tiap atribut yang diteliti. Selanjutnya, hasil penilaian tersebut diposisikan pada empat kuadran diagram kartesius. Diagram kartesius tersebut dibagi menjadi empat kuadran dengan garis tengah pembagi 3,18 pada sumbu x (skor rata-rata tingkat kinerja) dan 4,14 pada sumbu y (skor rata-rata tingkat kepentingan). Skor rata-rata hasil penilaian kepentingan dan kinerja pelayanan koperasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 42.

Tabel 42. Rata-Rata Penilaian Kinerja dan Penilaian Kepentingan

No Atribut	Atribut	X	Y
1	Ketepatan waktu Inseminasi	3,273	4,545
2	Harga beli susu	2,455	4,682
3	Kualitas semen beku	3,500	4,136
4	Kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu	3,273	4,091
5	Kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan	3,182	4,182
6	Kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	2,682	4,318
7	Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	2,818	3,636
8	Transparansi keuangan	3,136	4,318
9	Keramahan petugas/karyawan koperasi	3,545	3,955
10	Keterampilan inseminator dan keswan	3,773	4,273
11	Kepedulian dalam penanganan keluhan	2,818	3,818
12	Kredit sapi perah	2,273	3,636
13	Ketersediaan pakan dari koperasi	3,955	4,318
14	Ketersediaan obat-obatan	3,818	4,000
	Total Rata-rata	3,179	4,136

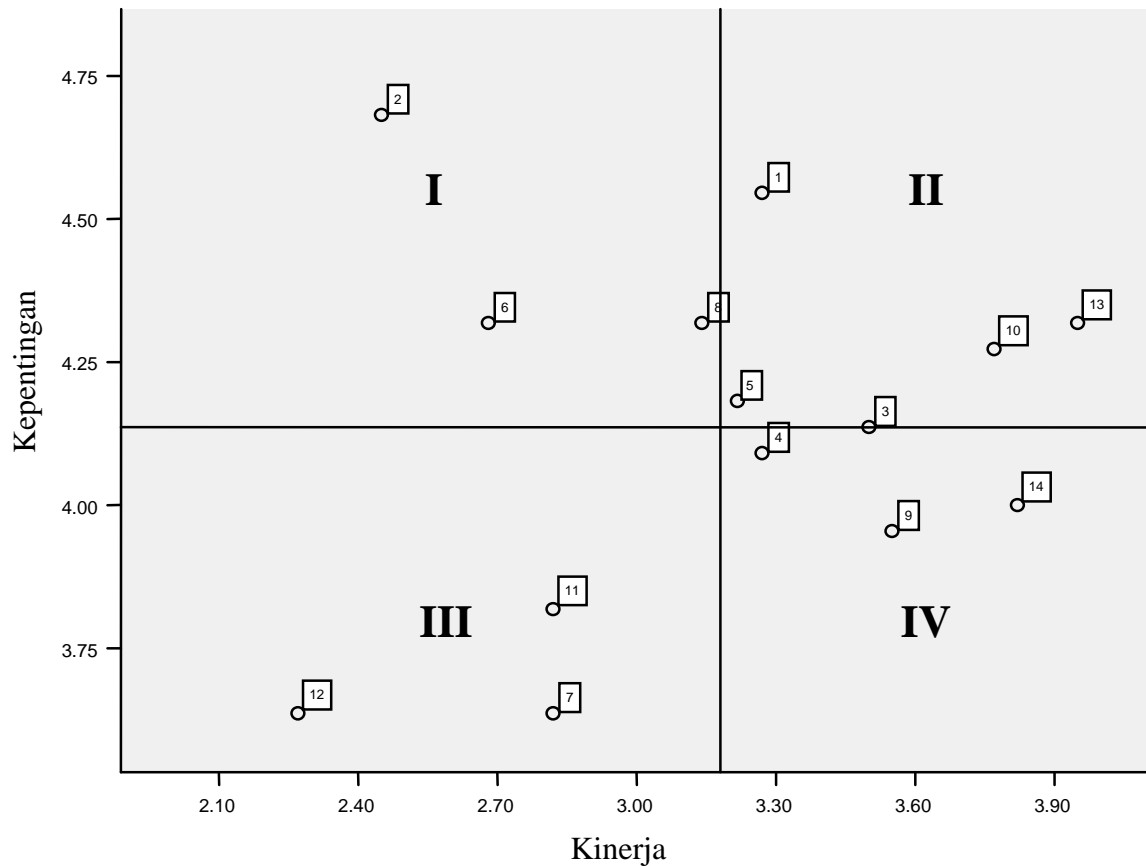
Skor hasil penilaian tingkat kepentingan dan kinerja selanjutnya diplotkan pada diagram kartesius empat kuadran. Atribut yang terdapat pada kuadran pertama merupakan prioritas utama dan atribut pada kuadran ketiga merupakan prioritas kedua untuk diperbaiki kinerjanya. Diagram kartesius tingkat kepentingan dan kinerja pelayanan KPS Bogor dapat dilihat pada Gambar 5.

6.6.1.1. Kuadran I (Prioritas Utama)

Kuadran I pada diagram kartesius menunjukkan bahwa peternak anggota menganggap atribut-atribut di dalamnya sangat penting namun kinerjanya masih dianggap rendah. Dengan demikian, atribut-atribut tersebut harus menjadi prioritas utama bagi koperasi untuk meningkatkan kepuasan peternak. Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

- a) Harga beli susu
- b) Kualitas pakan
- c) Transparansi keuangan

Harga jual susu merupakan atribut yang sangat penting karena sebagian besar penerimaan peternak didapat dari penjualan susu. Rendahnya kepuasan terhadap harga susu menyebabkan peternak enggan menyetorkan susunya ke koperasi selama masih ada yang mau membeli dari pihak lain.



Gambar 5. Diagram Kartesius Tingkat Kepentingan dan Kinerja Pelayanan KPS Bogor

Kualitas pakan juga merupakan prioritas utama dalam perbaikan layanan koperasi. Ketidakkonsistenan kualitas pakan seharusnya diperbaiki agar kepercayaan anggota tidak semakin menurun.

Transparansi keuangan juga merupakan faktor yang dinilai penting oleh anggota namun masih dianggap rendah kinerjanya. Walaupun selama ini koperasi selalu mempublikasikan catatan keuangannya, namun anggota menganggap yang telah dilakukan sekarang belum cukup. Sosialisasi yang lebih menyeluruh mungkin perlu dilakukan oleh koperasi karena tidak semua anggota mengetahui catatan keuangan yang telah dipublikasikan koperasi.

Atribut keempat yang perlu diperhatikan adalah kesigapan karyawan dalam pelayanan. Atribut ini berada pada batas antara kuadran I dan kuadran II. Hal itu mengartikan bahwa atribut ini sebenarnya cukup baik dilakukan koperasi, namun jika tidak dilakukan perbaikan maka atribut ini akan menjadi kelemahan dan menjadi salah satu faktor penyebab ketidakpuasan anggota koperasi.

6.6.1.2. Kuadran II (Pertahankan Prestasi)

Kuadran II pada diagram kartesius menunjukkan bahwa peternak anggota menganggap atribut-atribut di dalamnya sangat penting dan kinerjanya sudah dianggap baik. Dengan demikian, atribut-atribut tersebut harus dipertahankan sehingga kepuasan peternak terjaga. Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

- a) Ketepatan waktu inseminasi
- b) Keterampilan Inseminator dan keswan
- c) Ketersediaan pakan
- d) Kesigapan karyawan dalam pelayanan
- e) Kualitas semen beku (berada pada batas kuadran I dengan kuadran IV)

Seluruh atribut yang termasuk dalam kuadran ini merupakan keunggulan atau hal-hal yang telah dianggap baik oleh anggota. Oleh karena itu, koperasi perlu mempertahankannya agar kepuasan anggota selalu terjaga.

Dalam hal ketepatan waktu inseminasi, keterampilan inseminator dan keswan, serta ketersediaan pakan, anggota menilai koperasi telah melakukan dengan baik dan harus dipertahankan.

Atribut kesigapan karyawan berada sangat mendekati batas antara kuadran satu dan dua sehingga dapat diartikan bahwa atribut ini harus lebih diperhatikan agar tidak jatuh ke kuadran pertama.

Atribut kualitas semen beku yang berada pada batas kuadran II dan IV, maka interpretasinya adalah atribut ini sudah hampir melampaui apa yang diinginkan oleh anggota. Atribut ini jika terus ditingkatkan kinerjanya maka akan berada pada kuadran berlebihan sehingga tidak efisien dalam menciptakan kepuasan anggota

6.6.1.3. Kuadran III (Prioritas Rendah)

Kuadran III pada diagram kartesius menunjukkan bahwa tingkat kepentingan dan kinerja dianggap rendah menurut peternak. Dengan demikian, atribut-atribut tersebut harus ditingkatkan kinerjanya karena memunculkan rasa ketidakpuasan. Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

- a) Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan
- b) Kepedulian menangani keluhan
- c) Kredit sapi perah

Koperasi harus memperhatikan lagi proses penimbangan pakan sebelum didistribusikan kepada peternak. Hal ini perlu diperhatikan karena terdapat peternak yang merasa dirugikan karena kuantitas pakan tidak sesuai dengan yang ditentukan.

Koperasi juga harus meningkatkan kinerja dalam hal penanganan keluhan dan permodalan. Peternak berharap koperasi lebih peduli dalam menangani keluhan agar permasalahan-permasalahan menyagkut teknis maupun non teknis yang dihadapi petenak segera terselesaikan. Peternak juga berharap koperasi kembali memfasilitasi permodalan dengan kredit sapi perah.

Atribut-atribut tersebut di atas harus ditingkatkan kinerjanya dengan prioritas rendah. Jika prioritas utama telah dilaksanakan, maka atribut kuantitas pakan, kepedulian terhadap keluhan, dan kredit sapi perah menjadi prioritas untuk dilakukan.

6.6.1.4. Kuadran IV (Berlebihan)

Kuadran IV pada diagram kartesius menunjukkan bahwa peternak anggota menganggap tingkat kepentingan atribut-atribut di dalamnya rendah namun kinerjanya masih dianggap tinggi. Atribut-atribut tersebut hanya perlu dijaga kinerjanya. Atribut-atribut yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

- a) Kesigapan karyawan dalam penerimaan susu
- b) Keramahan karyawan koperasi
- c) Ketersediaan obat-obatan

Peternak menganggap karyawan koperasi cukup sigap dalam pelayanan terutama penerimaan susu. Peternak juga menganggap karyawan koperasi cukup

ramah sehingga hal-hal ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan kinerjanya agar kepuasan anggota koperasi lebih besar.

6.7. Customer Satisfaction Index (CSI)

Customer Satisfaction Index (CSI) atau Indeks Kepuasan Konsumen dalam hal ini anggota koperasi digunakan untuk menganalisis kepuasan anggota terhadap atribut-atribut pelayanan koperasi secara keseluruhan dengan melihat nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja dari atribut-atribut tersebut.

Perhitungan dalam analisis ini dimulai dengan menentukan *weighted factor* yang diperoleh dari pembagian antara nilai rata-rata kepentingan setiap atribut dengan total keseluruhan tingkat kepentingan atribut. Nilai *weighted factor* digunakan untuk menghitung *weighted score*. Nilai *weighted score* didapat dari perkalian antara *weighted factor* dengan rata-rata kinerja setiap atribut. Nilai indeks kepuasan diperoleh dari total nilai *weighted score* dibagi dengan banyaknya skala yang digunakan yaitu lima dan dikalikan 100 persen.

Perhitungan menghasilkan index sebesar 0,637 atau 63,7 persen. Berdasarkan indeks kepuasan pelanggan PT Sucofindo, maka nilai CSI anggota berada pada selang 0,51-0,65 sehingga dapat dikatakan secara umum anggota berada pada kriteria cukup. Perhitungan *Customer Satisfaction Index* dapat dilihat pada Tabel 43.

Kondisi ideal kepuasan adalah dimana kepuasan peternak anggota mencapai 100 persen. Oleh karena itu, koperasi perlu meningkatkan kinerjanya dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada atribut-atribut yang telah ditunjukkan pada *Importance Performance Analysis*. Kinerja atribut-atribut pada kuadran I harus menjadi prioritas utama untuk dilakukan koperasi. Setelah itu, koperasi harus melakukan peningkatan kinerja atribut pada kuadran III sambil mempertahankan pelaksanaan atribut-atribut pada kuadran II. Perbaikan kinerja atribut diharapkan dapat meningkatkan nilai CSI hingga mencapai 100 persen.

Tabel 43. Perhitungan *Customer Satisfaction Index*

No. Atribut	Atribut	<i>MIS_i</i>	<i>WF</i>	<i>MSS_i</i>	<i>WS</i>
1	Ketepatan waktu Inseminasi	4,545	0,078	3,273	0,257
2	Harga jual susu	4,682	0,081	2,454	0,198
3	Kualitas semen beku	4,136	0,071	3,500	0,250
4	Kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu	4,091	0,071	3,273	0,231
5	Kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan	4,182	0,072	3,182	0,230
6	Kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	4,318	0,075	2,682	0,200
7	Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	3,636	0,063	2,818	0,177
8	Transparansi keuangan	4,318	0,075	3,136	0,234
9	Keramahan petugas/karyawan koperasi	3,955	0,068	3,545	0,242
10	Keterampilan inseminator dan keswan	4,273	0,074	3,773	0,278
11	Kepedulian dalam penanganan keluhan	3,818	0,066	2,818	0,186
12	Kredit sapi perah	3,636	0,063	2,273	0,143
13	Ketersediaan pakan dari koperasi	4,318	0,075	3,954	0,295
14	Ketersediaan obat-obatan	4,000	0,069	3,818	0,264
	Total	57,910	1,000	44,500	3,185
	CSI	0,637			

VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

- 1) Pada usahaternak skala satu sampai sembilan ekor, pendapatan terbesar diterima oleh peternak yang melakukan diversifikasi penjualan ke koperasi dan ke luar koperasi. Pada usahaternak dengan skala kepemilikan di atas 9 ekor, nilai pendapatan dan R/C peternak yang menjual susu ke koperasi dan ke luar koperasi juga lebih tinggi dari peternak yang hanya menjual susu ke koperasi.
- 2) Harga yang diterima peternak anggota hanya layak bagi peternak dengan skala kepemilikan di atas 9 ekor sapi perah yang menjual susu produksinya ke koperasi dan ke luar koperasi.
- 3) Secara umum, kepuasan anggota aktif KPS Bogor di Kebon Pedes dan KUNAK Cibungbulang berada pada kriteria cukup. Untuk meningkatkan kepuasan hingga menjadi 100 persen, KPS Bogor harus memperbaiki kinerja dengan prioritas utama pada atribut harga beli susu, kualitas pakan, dan transparansi keuangan dan prioritas kedua pada atribut kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan, kepedulian menangani keluhan dan penyediaan kredit sapi perah.

7.2. Saran

- 1) Peternak aktif disarankan untuk membuat diversifikasi penjualan yaitu ke koperasi dan ke luar koperasi. Dengan begitu hasil produksi dapat dihargai dengan harga tinggi.
- 2) Perlunya peningkatan kepuasan peternak anggota KPS Bogor dengan memprioritaskan perbaikan pada harga beli susu, kualitas pakan, dan transparansi keuangan.
- 3) Transparansi keuangan dapat diperbaiki dengan mempublikasikan rekap pengeluaran dan pendapatan koperasi seperti dengan cara menampilkan laporan keuangan di mading kantor KPS agar seluruh anggota dapat mengetahui keadaan keuangan KPS tersebut.
- 4) Hendaknya KPS memperhatikan kualitas pakan agar selalu sesuai dengan yang diharapkan peternak. Selain itu KPS perlu membuat standar

komposisi yang pasti pada pencampuran bahan-bahan pakan agar kualitasnya selalu terjaga.

- 5) Harga beli susu koperasi dapat ditingkatkan dengan memperbanyak penyuluhan kepada peternak mengenai cara mendapatkan susu berkualitas baik dalam hal perawatan dan pemberian pakan sapi sampai pada proses pasca pemerahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali F. 2005. Analisis tingkat pendapat dan kepuasan petani terhadap pelaksanaan kemitraan jagung manis di Kecamatan Jampang Tengah, Kabupaten Sukabumi [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Arifin R. 2002. *Manfaat Harga Koperasi*. Bandung: IKOPIN
- Bay S. 2009. Analisis tingkat kepuasan anggota terhadap kualitas pelayanan KUD Sialang Makmur Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- [BSN] Badan Standarrisasi Nasional. 1998. Standar Nasional Indonesia (SNI) Susu Segar nomor 01-3141-1998. [Http://www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id) [1 Juni 2009]
- Dartiana I. 2004. Analisis kinerja keuangan dan partisipasi anggota koperasi produksi susu dan usaha peternakan (KPS) Kota Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2009. *Pusat Data dan Informasi Pertanian*. [Http://www.ditjennak.go.id](http://www.ditjennak.go.id) [1 Juni 2009]
- Deshinta M. 2006. Peranan kemitraan terhadap peningkatan pendapatan peternak ayam broiler (Kasus kemitraan: PT Sierad Produce dengan peternak di Sukabumi) [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Firwiyanto M. 2008. Analisis pendapatan dan tingkat kepuasan peternak terhadap pelaksanaan kemitraan ayam broiler (kasus kemitraan peternak plasma Rudi Jaya PS Sawangan, Kota Depok) [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Ginanjari G. 2004. Peran koperasi usaha konservasi gunung halimun (KUKGH) “Karya Nyata” terhadap masyarakat di sekitar taman nasional Gunung Halimun (TNGH) di Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi Jawa Barat [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Junita. 2008. Hubungan antara penetapan harga susu di koperasi dengan struktur biaya dan pendapatan usaha ternak sapi perah studi kasus: peternak anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Mandiri Cipanas, Kabupaten Cianjur [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Kelurahan Kebon Pedes. 2007. *Monografi Kelurahan Kebon Pedes Tahun 2007*. Bogor: Kelurahan Kebon Pedes
- [KPS] Koperasi Produksi Susu dan Peternak Sapi Perah Bogor. 2009. *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus KPS Bogor Tahun 2009*. Bogor: KPS Bogor

- Mandaka S, Hutagaol M. 2005. Analisis fungsi keuntungan, efisiensi ekonomi, dan kemungkinan skema kredit bagi pengembangan skala usaha peternakan sapi perah rakyat di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 23 No. 2, Oktober 2005. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Natzir M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Nugroho BA. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Putong I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rangkuti F. 2006. *Measuring Customer Satisfaction*. Jakarta: Gramedia
- Riyanti B. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo
- Romadhon. 2003. Analisis pendapatan dan tingkat kepuasan peternak terhadap pelaksanaan kemitraan ayam ras di Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Simamora B. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia
- Sitio A, Tamba H. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press
- Sudono A, Rosdiana F, Setiawan BS. 2005. *Beternak Sapi Perah secara Intensif*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Suherni S.2006. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan usaha ternak sapi perah studi kasus di Kelurahan Kebon Pedes, Kecamatan Tanah Sareal Kotamadya Bogor [Skripsi]. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Susilorini TE, Sawitri ME, Muharliien. 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tyler HD, Ensminger. 1971. *Dairy Cattle Science*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Umar H. 2003. *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*. Jakarta: Ghalia Indonesia

- Yasin CA. 2008. Evaluasi kemitraan Pemuda Tani Indonesia dan pengaruhnya terhadap pendapatan Usahatani (studi kasus di Kelurahan Sukatani, Kecamatan Cimanggis, Depok) [Skripsi] Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Yuari. 2008. Persusuan Indonesia: Kondisi, Permasalahan, dan Arah kebijakan. *www.yuari.wordpress.com*. [6 Desember 2008]
- Yusdja Y. 2005. Kebijakan ekonomi industri agribisnis sapi perah di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 3 No. 3, September 2005. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

Lampiran 1. Output SPSS Analisis Faktor

1. Tingkat Kepentingan

Dimensi *Reliability*

Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Harga pakan	,380
Harga beli susu	,824
Kemudahan dalam pengumpulan susu	,504
Ketepatan waktu pembayaran susu	-,254
Ketepatan waktu pengambilan susu	,835
Ketepatan waktu inseminasi	,790
Kualitas semen beku	,810

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 1 components extracted.

Dimensi *Responsiveness*

Component Matrix(a)

	Component
	1
Kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu	,743
Kesigapan karyawan/petugas dalam proses Inseminasi	,873
Kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan	,730

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 1 components extracted.

Dimensi *Assurance*

Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	,568
Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	,666
Ketrampilan inseminator dan keswan	,684
Transparansi keuangan	,735
Keramahan petugas/karyawan koperasi	,626

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 1 components extracted.

Dimensi *Emphaty*

Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Keragaman jenis pakan	,838
Kredit sapi perah	,626
Kepedulian dalam penanganan keluhan	,724

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 1 components extracted.

Dimensi *Tangible*

Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Fasilitas fisik Koperasi	-,458
Ketersediaan pakan	,851
Ketersediaan obat-obatan	,845

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 1 components extracted.

2. Tingkat Kepuasan

Dimensi *Reliability*

Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Harga pakan	,660
Harga beli susu	,758
Kemudahan dalam pengumpulan susu	-,007
Ketepatan waktu pembayaran susu	-,594
Ketepatan waktu pengambilan susu	,313
Ketepatan waktu inseminasi	,512
Kualitas semen beku	,522

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 1 components extracted.

Component Matrix(a)

Dimensi *Responsiveness*,
Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Kesigapan karyawan/petugas dalam penerimaan susu	,833
Kesigapan karyawan/petugas dalam proses Inseminasi	-,480
Kesigapan karyawan/petugas dalam pelayanan	,880

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a 1 components extracted.

Dimensi *Assurance*,

Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Kualitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	,606
Kuantitas pakan sesuai dengan yang ditentukan	,737
Ketrampilan inseminator dan keswan	,667
Transparansi keuangan	,551
Keramahan petugas/karyawan koperasi	,736

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a 1 components extracted.

Dimensi *Emphaty*

Component Matrix(a)

	Component
	1
Kredit sapi perah	,911
Kepedulian dalam penanganan keluhan	,887
Keragaman jenis pakan	,095

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a 1 components extracted.

Dimensi *Tangible*

Component Matrix(a)

	Componen t
	1
Fasilitas fisik Koperasi	,542
Ketersediaan pakan	,774
Ketersediaan obat-obatan	,762

Extraction Method: Principal Component Analysis.
a. 1 components extracted.

Lampiran 2. Output SPSS Realibilitas Kuesioner

Reliability Statistics Importance

Cronbach's Alpha	N of Items
,865	14

Reliability Statistics Satisfaction

Cronbach's Alpha	N of Items
,819	14